

BETAH #1 DI AMCA

Belajar Tauhid dan Dasar-Dasar Islam
Bersama Yayasan Anak Muslim Ceria - **Jilid 1**

**BOLEH
DICETAK,
TIDAK UNTUK
DIPERJUAL BELIKAN**

Musa Jundana, Lc.

Judul Buku:

BETAH DI AMCA #1

**“Belajar Tauhid dan Dasar-Dasar Islam Bersama
Yayasan AMCA”**

Jilid:

Pertama

Penyusun:

Ustadz Musa Jundana, Lc

Desain dan Tata Letak:

Muhammad Rifqi F

Ratna A. Arilia Y

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh:

Yayasan Anak Muslim Ceria

Bekerjasama dengan:

Kak Erlan Bercerita

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hak Cipta:
Yayasan Anak Muslim Ceria
Boleh dicetak, tidak untuk diperjual belikan.

DAFTAR ISI

I. ISLAM.....	7
Menenal Islam Lebih Dekat.....	7
Pilar-Pilar Islam.....	13
II. IMAN	16
Definisi Iman menurut bahasa :	16
Pilar-Pilar Iman.....	17
Iman Kepada Allah.....	18
Iman Kepada Malaikatnya.....	19
Iman Kepada Kitab-Kitabnya.....	20
Iman Kepada Rasul-Rasulnya.....	21
Iman Kepada Hari Akhir	25
Iman Kepada Takdir Baik Yang Baik Ataupun Yang Buruk.....	25
III. IHSAN.....	38
Definisi Ihsan.....	38
Rukun Ihsan.....	38
Klasifikasi Ihsan.....	38
Dalil Ihsan.....	39
IV. KETERKAITAN ANTARA ISLAM, IMAN, DAN IHSAN.....	41
V. TIGA LANDASAN UTAMA	42
Landasan Pertama: Seorang hamba harus mengenal Rabbnya	42
Landasan Kedua : Seorang hamba harus mengenal agamanya.....	45
Landasan Ketiga: Seorang hamba harus mengenal nabinya – Muhammad ﷺ	46
VI. ‘IBADAH	51
Definisi Ibadah.....	51
Rukun-rukun ibadah.....	51
Syarat sah dan diterimanya ibadah.....	52

VII. KAIDAH-KAIDAH PENTING DALAM MEMAHAMI MASALAH TAUHID IBADAH.....	54
Definisi Tauhid.....	55
Pembagian Tauhid	56
Tauhid terbagi menjadi tiga macam	57
VIII. PERSAKSIAN BAHWASANYA MUHAMMAD ITU UTUSAN ALLAH	90
Rukun bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ utusan Allah.....	91
Syarat-syarat dan Tuntutan-tuntutannya.....	92
IX. TABEL SYAHADATIN.....	94
X. SYIRIK, DEFINISI DAN KLASIFIKASINYA.....	95
Definisi Syirik.....	96
Pembagian Syirik	96
Perbedaan antara Syirik Besar dan Syirik Kecil	97
XI. KLASIFIKASI SYIRIK BESAR.....	98
Syirik dalam doa.....	98
Syirik dalam niat, keinginan, dan tujuan.....	98
Syirik dalam ketaatan.....	99
Syirik dalam hal cinta.....	99
XII. CONTOH-CONTOH SYIRIK BESAR DAN SYIRIK KECIL.....	101
Contoh-contoh Syirik Besar.....	101
Contoh-contoh Syirik Kecil :	101
Doa yang Bermanfaat untuk Melindungi Diri dari Syirik.....	101
XIII. SEJARAH KESYIRIKAN	103
Kesyirikan yang Pertama Terjadi Di Muka Bumi	103
Kesyirikan yang Muncul Pada Kaum Nabi Musa.....	105
Kesyirikan yang Muncul Pada Kaum Nashara.....	105
Kesyirikan yang Muncul Pada Kaum ‘Arab	107
Kesyirikan yang Muncul Pada Umat Nabi Muhammad ﷺ.....	107
Upaya Nabi Dalam Mencegah Kesyirikan Terjadi.....	107
XIV. BAHAYA DAN SANKSI BERBUAT SYIRIK.....	117

XV. PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAN.....	119
XVI. KUFUR.....	123
Kufur Besar	123
Kufur Kecil	125
XVII. KUFUR TERHADAP THAGHUT	127
Kewajiban Kufur terhadap Thaghut	127
Karakteristik Kufur terhadap Thaghut	127
Dedengkot-Dedengkot Thaghut.....	127
XVIII. NIFAQ.....	130
Nifaq I'tiqadi	130
Nifaq 'Amali.....	130
XIX. WALA' DAN BARA'.....	133
Urgensi Wala' dan Bara'.....	133
Klasifikasi Muwalah	133
Manifestasi dari Loyalitas Kepada Orang-Orang Kafir	134
Pembagian Manusia Berdasarkan Hak Mereka untuk Dicintai atau Dibenci.....	135

I. ISLAM

Mengenal Islam Lebih Dekat

Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda :

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

“Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing.” (HR. Muslim No. 145)

Hadis ini menunjukkan bahwa mengenal agama Islam merupakan suatu perkara yang sangat penting, sebab akan ada nanti suatu zaman orang-orang yang mengaku bahwa mereka beragama Islam, namun ternyata mereka tidak mengenal hakikat agama Islam itu sendiri. Bisa jadi mereka hanya mengenal Islam melalui keturunan, dengar-dengar, ikut-ikutan, atau yang lainnya, sehingga akhirnya mereka pun tidak memahami Islam dengan baik, bahkan bisa jadi mereka akan mengingkari ajaran-ajaran Islam.

Nabi Muhammad ﷺ menyatakan bahwa beruntunglah orang-orang yang asing, maksudnya adalah beruntunglah orang-orang yang menjalankan syariat Islam namun dianggap asing. Mereka dianggap asing karena pada saat itu kebanyakan orang tidak mengenal hakikat agama Islam dengan baik. Karenanya, di antara pokok penting yang harus kita jadikan sebagai landasan kehidupan kita adalah mengenal agama Islam dengan baik dan bukan dengan cara ikut-ikutan, tradisi, atau yang lainnya, melainkan dengan dalil.

Islam menurut bahasa: Islam itu berarti (الْإِتْقَانُ) patuh, (الْإِسْتِسْلَامُ) berserah diri, dan (الْخُضُوعُ) tunduk.

Islam menurut istilah syara' :

الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَالْإِتْقَانُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبِرَاءَةِ مِنَ الشَّرْكِ وَأَهْلِهِ

“Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya”.

Sehingga hakikat Islam adalah “Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya”.

Dari penjelasan di atas, maka ada 3 poin penting yang harus dipenuhi oleh setiap muslim :

Pertama : Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya

Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah ﷻ :

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

Juga firman Allah ﷻ :

﴿فَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ﴾

“Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj: 34)

Dari sini, maka barangsiapa yang mengklaim bahwa dirinya adalah seorang muslim namun ternyata ia tidak berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ (bertauhid), akan tetapi ia malah menyerahkan dirinya kepada langit, pohon, jin, dan yang lainnya, maka sesungguhnya ia tidak Islam.

Kedua : Tunduk patuh dengan menaati-Nya

Dalil akan hal ini adalah firman Allah ﷻ :

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. ‘Kami mendengar, dan kami patuh’. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An Nur: 51)

Inilah sifat orang-orang Islam, apa pun yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka mereka pun dengar dan patuh. Tidak seperti orang-orang munafik yang Allah ﷻ gambarkan dalam firman-Nya :

﴿وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ﴾

“Dan mereka berkata: ‘Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)’. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nur: 47)

Yaitu, mereka mengatakan bahwa mereka dengar dan patuh kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, akan tetapi setelah itu mereka lantas berpaling.

Ketiga : Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Ia harus menolak dan menjauhi kesyirikan serta meyakini bahwa hanya Islamlah yang benar, adapun selain Islam adalah kesyirikan. Jadi, ada 2 syarat, yaitu harus bertauhid dan menafikan kesyirikan. Allah ﷻ berfirman :

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah ﷻ berfirman :

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ﴾

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah

selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” (QS. Al-Mumtahanah: 40)

Jadi, konsekuensi dari tauhid adalah mengingkari syirik beserta pelakunya. Seseorang yang mengaku dirinya bertauhid namun di sisi lain ia membiarkan bahkan membolehkan dan membenarkan kesyirikan, maka apakah arti tauhid jika demikian ? Pernyataan-pernyataan semisal yang mengarah kepada bolehnya melakukan kesyirikan merupakan pernyataan kufur kepada Allah ﷻ yang membatalkan keimanan. Allah ﷻ berfirman :

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ﴾

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam’.” (QS. Al-Ma’idah: 17).

Allah ﷻ juga berfirman :

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ﴾

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, ‘Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga’, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa.” (QS. Al-Mafidah: 73)

Allah ﷻ juga berfirman :

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6)

Jelas, ayat-ayat di atas menegaskan bahwa pelaku syirik adalah kafir dan tempat mereka di akhirat adalah neraka. Sehingga tidak boleh kita membolehkan apalagi membenarkan perilaku-perilaku kesyirikan. Dengan yakin dan tegas kita harus mengatakan bahwa syirik adalah perbuatan kufur.

Adapun permasalahan tidak mengganggu atau toleransi ritual-ritual atau perbuatan-perbuatan kesyirikan, maka hal tersebut berbeda. Kita sebagai warga negara yang baik bertoleransi dalam artian membiarkan non muslim baik kafir atau musyrik untuk menjalankan ibadah sesuai agama mereka masing-masing. Namun, jika kita ditanyakan tentang peribadatan dan keyakinan mereka, maka wajib bagi kita mengatakan bahwa hal tersebut adalah syirik.

Islam dimaknai secara umum dan khusus :

- Islam bila dimaknai secara umum :
Berarti peribadahan kepada Allah dengan tata-cara yang Ia syari'atkan, semenjak diutusnya para rasul sampai dengan hari kiamat.
- Islam bila dimaknai secara khusus:
Berarti agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ

Pilar-Pilar Islam

1. Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah;
2. Menegakkan shalat;
3. Menunaikan zakat;
4. Berpuasa di bulan Ramadhan;
5. Haji ke Baitullah bagi yang mampu di jalannya.

Pilar-pilar Islam ini terbagi menjadi dua kelompok

1. Pilar-pilar yang tidak akan berdiri bangunan tanpanya (dinamakan pilar-pilar utama) dan ia terdiri dari dua pilar, yaitu:
 - Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah;
 - Menegakkan shalat.
2. Pilar-pilar yang tidak akan sempurna bangunan tanpanya (dinamakan pilar-pilar penyempurna) dan ia terdiri dari tiga pilar, yaitu:
 - Menunaikan zakat;
 - Berpuasa di bulan Ramadhan;

- Haji ke Baitullah.

Dalil pilar-pilar Islam

Firman Allah ﷻ :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”
(QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam ayat di atas, Allah menggandengkan tiga perkara penting sekaligus, yaitu tauhid, salat, dan zakat.

Selanjutnya rukun yang keempat adalah **puasa**. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Selanjutnya rukun yang kelima adalah **melaksanakan haji** bagi yang mampu. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali ‘Imran: 97)

Dan semua pilar Islam tersebut telah terkumpul dalam sabda Rasulullah ﷺ berikut ini :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ". (متفق عليه)

“Islam itu dibangun atas lima perkara, yaitu: Persaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (Muttafaqun ‘alaihi)

II. IMAN

Definisi Iman menurut bahasa :

Iman berarti (التَّصْدِيق) membenaran atau (الْإِقْرَان) pengakuan.

Iman menurut Ahlussunnah wal Jama'ah :

- Keyakinan di hati;
- Ucapan di lisan;
- Amalan anggota tubuh;
- Bertambah dengan mengerjakan ketaatan; dan
- Berkurang dengan mengerjakan kemaksiatan.

Ada ungkapan yang menyebutkan :

الإِيمَانُ خَمْسُ نُؤنَاتٍ: اِعْتِقَادٌ بِالْجَنَانِ وَ نُطْقٌ بِاللِّسَانِ وَ عَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ يَزِيدُ بِطَاعَةِ
" الرَّحْمَنِ وَ يَنْقُصُ بِمَعْصِيَةِ الرَّحْمَنِ "

“Iman itu ada dalam lima berakhiran nun berikut ini : di dalam hati ada keyakinan, ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan mentaati Ar-Rahman, dan berkurang dengan mendurhakai Ar-Rahman ”.

Pilar-Pilar Iman

1. Beriman kepada Allah;
2. Beriman kepada malaikatNya;
3. Beriman kepada kitab-kitabNya;
4. Beriman kepada rasul-rasulNya;
5. Beriman kepada hari akhir; dan
6. Beriman kepada takdir yang baik ataupun yang buruk.

Dalil pilar-pilar iman yang enam :

Firman Allah Ta'ala :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.” (Al-Baqarah: 177).

Ayat ini mengandung 5 rukun iman yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir.

Dalil berikutnya berkaitan dengan beriman kepada takdir, yaitu firman Allah ﷻ :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Al-Qamar: 49).

Adapun dalil yang berasal dari Sunnah, apa yang terdapat dalam hadits Jibril manakala bertanya kepada Nabi ﷺ :

"قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ".

" Ia bertanya: "Beritahukan kepadaku tentang Iman!" Maka Nabi menjawab: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (Riwayat Muslim)

Berikut ini akan diuraikan kepadamu masing-masing pilar tersebut.

Iman Kepada Allah

Mengandung empat perkara:

1. Beriman kepada wujud (eksistensi) Allah;
2. Beriman kepada rububiyah Nya

Allah berfirman :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur

segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?" (Yunus: 31).

3. Beriman kepada uluhiyyah Nya

Allah ta'ala berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

4. Beriman kepada Asma' (nama-nama) dan Shifat Nya.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah Asmaaul Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asmaaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

Iman Kepada Malaikatnya

Mengandung empat perkara:

1. Beriman kepada wujud (eksistensi) malaikat;

2. Beriman kepada nama-nama malaikat yang telah kita ketahui namanya –seperti Jibril-, adapun kepada malaikat yang tidak kita ketahui namanya -kita mengimani mereka secara ijmal (global);
3. Beriman kepada sifat-sifat (karakteristik) mereka yang kita ketahui;
4. Beriman kepada tugas-tugas mereka, di mana mereka melaksanakannya atas perintah Allah.

Iman Kepada Kitab-Kitabnya

Mengandung empat perkara:

1. Beriman bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar turun dari sisi Allah;
2. Beriman kepada nama-nama kitab yang telah kita ketahui namanya. Seperti Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, At-Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa alaihissallam, Al-Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa alaihissallam, dan Zabur yang diturunkan kepada Dawud alaihissallam. Allah ﷻ juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kalian kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad) -yaitu Al-Qur’an- dan juga kepada kitab-kitab yang telah Dia turunkan sebelumnya.” (Q.S. An-Nisa:136)

3. Membenarkan semua *khobar* (berita) yang diberitakan secara shahih di dalam kitab-kitab. Seperti berita yang disebutkan dalam Alquran dan berita yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu -selama belum diubah dan diselewengkan seperti apa-apa yang diriwayatkan oleh syariat kita dari kitab-kitab terdahulu tersebut;
4. Mengamalkan hukum-hukum yang berasal dari kitab-kitab -selama belum dinasakh (dihapus)-, dan meridhai dan menerimanya, baik yang sudah kita pahami hikmahnya atautkah belum. Dan seluruh kitab-kitab terdahulu itu sudah dinasakh ajarannya oleh Alquran.

Iman Kepada Rasul-Rasulnya

Mengandung empat perkara:

1. Beriman bahwasanya risalah mereka itu benar-benar berasal dari Allah. Maka barangsiapa yang mengingkari risalah salah satu di antara para rasul berarti ia telah mengingkari seluruh risalah para rasul

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. Al-Baqarah: 285)

Artinya orang yang beriman kepada para nabi dan rasul tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul tersebut. Semuanya tidak dibedakan dan harus diimani. Oleh karenanya yang tidak beriman kepada satu rasul saja, maka dianggap tidak beriman kepada seluruh rasul.

Apabila beriman kepada satu rasul, maka melazimkan beriman kepada seluruh rasul-rasul. Tidak beriman kepada satu rasul, maka melazimkan kafir kepada seluruh rasul. Allah ﷻ berfirman :

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.” (QS. Asy-Syu’ara’: 105)

Allah ﷻ menyatakan bahwa kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Padahal, mereka hanya mendustakan seorang rasul, yaitu nabi Nuh ‘Alaihissalam. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa ketika mereka mendustakan nabi Nuh ‘Alaihissalam, berarti mereka telah mendustakan para rasul seluruhnya.

Bukti dan dalil dari Alqur’an yang menguatkan tentang hal ini sangatlah banyak, diantaranya adalah :

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ

“Kaum ‘Ad telah mendustakan para rasul.” (QS. Asy-Syu’ara’: 123)

Kenapa bisa terjadi demikian ? Karena isi dakwah yang disampaikan oleh para nabi semuanya sama, yaitu tauhid dan menjauhi thagut. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah ﷻ, dan jauhilah tagut”.” (QS. An-Nahl: 36)

Allah ﷻ telah mengutus para rasul seluruhnya, di mana mereka menyeru kepada umat untuk menyembah Allah ﷻ semata dan menjauhi tagut.

Sama saja bagi orang-orang kafir, apabila mereka telah mendustakan nabi Nuh ‘Alaihissalam, maka sejatinya mereka akan mendustakan nabi-nabi setelahnya. Tidak ada bedanya antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi bersabda,

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عِلَّاتٍ، وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

“Para nabi adalah saudara-saudara dari ayah yang satu, ibu mereka berbeda, namun agama mereka satu.” (HR. Muslim no. 2365)

Artinya mereka semua menyeru kepada tauhid, meskipun syariat mereka berbeda-beda.

Inilah urgensi dari beriman kepada para rasul, yaitu harus beriman kepada sebagian dari mereka dan beriman

kepada seluruhnya. Oleh karenanya, orang-orang Yahudi dianggap kafir, karena banyak sebab, dan di antaranya adalah mereka tidak beriman kepada nabi 'Isa 'Alaihissalam dan nabi Muhammad ﷺ. Demikian juga dengan orang-orang Nasrani. Mereka dianggap kafir, karena banyak sebab, di antaranya adalah karena mereka tidak beriman kepada nabi Muhammad ﷺ.

Di antara orang-orang Nasrani, ada yang diberi julukan *المُوحِدُونَ مِنَ النَّصَارَى* 'Orang-orang yang bertauhid dari kaum Nasrani'. Bisa jadi mereka adalah keturunan dari Arius. Pendeta Arius adalah seorang pendeta yang mengingkari ketuhanan 'Isa 'Alaihissalam. Bisa jadi pengikutnya masih ada sampai sekarang, sehingga mereka dijuluki dengan 'Al-Muwahhidun min An-Nashara', lantaran mereka tidak menyatakan 'Isa 'Alaihissalam sebagai Tuhan. (Syarh Rinci Rukun Iman)

Akan tetapi, apabila mereka tidak beriman kepada nabi Muhammad ﷺ, maka –sama saja– mereka tetap dihukumi kafir. Karena, apabila seseorang tidak beriman kepada nabi Muhammad ﷺ, artinya dia tidak beriman kepada seluruh nabi.

2. Beriman kepada nama-nama mereka yang telah kita ketahui namanya, seperti: Muhammad, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Nuh 'alaihissalam
3. Membenarkan semua khabar (berita) dari mereka yang shahih;

4. Mengamalkan syari'at rasul yang diutus kepada kita yaitu Nabi Muhammad ﷺ . Beliau adalah penutup para rasul dan rasul yang diutus kepada seluruh umat manusia.

Iman Kepada Hari Akhir

Mengandung tiga perkara:

1. Beriman kepada hari ba'ts (kebangkitan);
2. Beriman kepada hari hisab (perhitungan) dan jaza' (pembalasan);
3. Beriman kepada adanya jannah (surga) dan naar (neraka).

Dan termasuk iman kepada hari akhir adalah: beriman kepada semua peristiwa yang akan terjadi pasca kematian. Dan termasuk di antaranya adalah fitnah (ujian) kubur, dan siksa serta nikmat kubur.

Iman Kepada Takdir Baik Yang Baik Ataupun Yang Buruk.

Mengandung empat perkara :

1. Beriman bahwa Allah mengetahui ('ilmu) segala sesuatu yang terjadi secara global dan terperinci sebelum mencipta
 - Takdir secara sederhana bisa dikatakan dengan perencanaan. Sebagai gambaran sederhana. Seorang arsitek yang hendak membuat sebuah rumah, maka ia harus membuat perencanaan-perencanaan sebelum membangun. Perencanaan tersebut seperti rencana RAB (Rencana Anggaran Belanja), kemudian gambar bangunan, ukuran bangunan, kapan pengerjaannya, kapan selesainya, dan seterusnya.

Allah ﷻ ketika hendak menciptakan apa yang terjadi sekarang ini, Allah ﷻ sudah menakdirkan terlebih dahulu. Semua yang akan diciptakan, telah di ilmui oleh Allah ﷻ. Dalam istilah bahasa Arab disebut dengan ‘Ilmu Allah As-Sabiq yaitu ilmu Allah ﷻ yang mendahului dan kita tahu bahwa ilmu Allah ﷻ sangatlah luas dan mengetahui segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ط مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ط ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ج إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujadilah: 7)

Allah ﷻ juga berfirman :

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا

“Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-Ghafir: 7)

- Cakupan ilmu Allah ﷻ

Ilmu Allah ﷻ mencakup empat hal yang keempat cakupan tersebut Allah ﷻ mengetahui secara detail. Keempat cakupan tersebut adalah:

- a. Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi.
- b. Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi.
- c. Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi.

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul mahfuz).” (QS. Al-An’am: 59)

- d. Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang tidak terjadi. Seandainya terjadi, maka Allah ﷻ pun tahu bagaimanaanya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.” (QS. Al-An’am: 28)

Adapun ilmu Allah ﷻ yang berkaitan dengan takdir seluruh makhluk yang akan Allah tulis di al-Lauh al-Mahfuzh hanyalah sebagian dari ilmu Allah ﷻ bukan semua ilmu Allah ﷻ, karena ilmu Allah tidak terbatas.

2. Beriman bahwa Allah menulis (kitabah) semua itu di dalam Lauhul Mahfuzh

Pada tahapan pertama telah di jelaskan bahwa Allah ﷻ memiliki ilmu terhadap segala sesuatu. Segala ilmu Allah ﷻ yang berkaitan dengan makhluk-makhluk yang akan Allah ﷻ ciptakan, Allah ﷻ tulis di Lauhul mahfuz. Allah ﷻ berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid: 22)

Dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah ﷻ mencatat takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.” (HR. Muslim No. 2653)

Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ
مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

“Pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ pena itu menjawab, ‘Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis?’ Allah ﷻ menjawab: ‘Tulislah semua takdir yang akan terjadi hingga datangnya hari kiamat.’ (HR. Abu Daud No. 4700, dan dinyatakan sahih oleh Al-Albani).

Dari dua hadits di atas jelas bahwa yang ditulis di al-Lauh al-Mahfuzh bukanlah seluruh ilmu Allah, karena ilmu Allah tidak terbatas. Akan tetapi yang ditulis adalah yang berkaitan dengan takdir makhluk. Itupun pencatatannya semenjak diciptakannya Pena (al-Qolam), yang pencatatan tersebut terjadi 50 ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Adapun apa yang terjadi sebelum itu hingga azali tidak dicatat oleh Pena. Demikian pula pencatatan di al-Lauh al-Mahfuzh bukanlah segala kejadian hingga abadi, karena hal itu tidak ada penghujungnya. Akan tetapi yang dicatat adalah takdir yang berkaitan dengan makhluk hingga hari kiamat yaitu hingga manusia masuk surga dan neraka, *wallahu a’lam*.

Inilah tahapan kedua dari tahapan-tahapan pada takdir yaitu pencatatan. Gambaran mudahnya adalah Allah ﷻ memiliki perencanaan yang telah Allah ilmui. Ilmu perencanaan tersebut kemudian Allah ﷻ tulis di Lauhul mahfuz.

3. Beriman bahwa semua yang ada di alam semesta itu tidak akan ada kecuali atas kehendak (masyiah) Allah Ta’ala

Tahapan yang ketiga ini dan juga tahapan ke empat, bisa kita katakan sebagai tahapan proses eksekusi. Kita harus paham bahwa segala hal yang Allah ﷻ ciptakan baik ataupun buruk itu di atas kehendak Allah ﷻ.

Muncul pertanyaan, apakah Allah ﷻ menghendaki keburukan? Jawabannya adalah “iya”. Sesuatu yang dikehendaki Allah ﷻ bisa dibagi menjadi dua.

1. **مُرَادًا لِدَاتِهِ** (Dikehendaki karena memang itulah yang di kehendaki Allah ﷻ). Contoh kehendak Allah ﷻ pada bagian ini adalah segala kebaikan, Jibril, Nabi Muhammad ﷺ, surga, dan lain-lain. Pada bagian ini mudah, semua orang bisa memahami.
2. **مُرَادًا لِعَيْبِهِ** (Dikehendaki karena ada sesuatu di balik itu yang sesungguhnya Allah kehendaki).

Jika dilihat dari sisi secara langsung maka kelihatannya adalah buruk. Akan tetapi dibalik itu ada kebaikan. Pada bagian kedua inilah yang menjadi masalah bagi sebagian orang, salah dalam memahami sehingga mengatakan, “mengapa Allah ﷻ menghendaki keburukan?”

Mengapa Allah ﷻ menghendaki keburukan?

Jawaban pertanyaan di atas, terjawab pada kehendak Allah ﷻ bagian kedua. Allah ﷻ menghendaki suatu keburukan bukan pada zat keburukan tersebut. Akan tetapi dibalik keburukan tersebut ada kebaikan yang Allah ﷻ kehendaki.

Logika sederhananya adalah layaknya seorang dokter yang ingin mengamputasi kaki seorang pasien. Ketika kaki seseorang diamputasi dan dipotong, sesungguhnya ini adalah suatu keburukan. Secara zat, tubuh tersebut tidak lagi sempurna. Akan tetapi dibalik proses amputasi tersebut ada kebaikan yang dituju yaitu menyelamatkan tubuh dari tersebarnya penyakit yang ada di kaki sang pasien. Jadi, jika ditinjau dari sisi tubuh yang diamputasi, maka itu adalah keburukan. Akan tetapi jika ditinjau dari hikmah atau di balik proses amputasi, maka itu adalah kebaikan. Contoh yang Allah ﷻ sebutkan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan masalah ini adalah firman Allah ﷻ :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki supaya merasakan kepada sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah ﷻ tampakkan atau ciptakan kerusakan di daratan dan di lautan berupa bencana alam. Padahal kerusakan adalah suatu hal yang tidak baik. Lalu mengapa Allah ﷻ menciptakan kerusakan ? Jawabannya karena Allah ﷻ ingin membuat orang-orang yang berbuat kerusakan merasakan sebagian akibat dari perbuatan ulah mereka, sehingga mereka sadar kemudian kembali ke jalan Allah ﷻ.

Jadi, ternyata Allah ﷻ menciptakan keburukan, yang dibalik keburukan tersebut ada kebaikan. Keburukannya adalah kerusakan

bumi. Adapun kebaikan di balik kerusakan bumi adalah agar mereka sadar dan kembali ke jalan Allah ﷻ.

Mengapa Allah ﷻ menciptakan Iblis?

Mengapa Allah ﷻ menciptakan Iblis? Padahal Iblis adalah buruk. Jika saja tidak ada Iblis, maka seluruh manusia di surga. Para ulama menjelaskan bahwasanya di balik penciptaan Iblis ada hikmah-hikmah yang Allah ﷻ kehendaki.

Di antara hikmah-hikmah penciptaan Iblis adalah :

- Dengan adanya Iblis Allah ﷻ menguji manusia.
- Dengan adanya Iblis, Allah ﷻ munculkan hamba-hamba-Nya yang rela berkorban dengan hartanya, bahkan dengan jiwanya untuk Allah ﷻ.
- Dengan adanya iblis, ada sebagian hamba yang berdosa kemudian bertaubat. Tentunya taubat adalah ibadah yang sangat Allah ﷻ cintai
- Dengan adanya Iblis, tampaklah sifat bahwa Allah ﷻ Maha Pengampun, sekaligus kerasnya siksaan-Nya bagi para pembangkang.
- Dengan adanya Iblis, Allah ﷻ menciptakan dua hal yang kontradiktif seperti surga dan neraka, Musa *'alaihissalam* dan Firaun, Muhammad ﷺ dan Abu Jahal, kasih sayang dan kebencian, dan yang lainnya.

Dari sini kita mengetahui bahwa ciptaan (makhluk) Allah ﷻ ada yang baik dan ada juga yang buruk, akan tetapi semua perbuatan Allah ﷻ (termasuk perbuatan Allah ﷻ menciptakan keburukan tersebut)

adalah kebaikan. Karena dibalik perbuatan Allah ﷻ menciptakan keburukan tersebut ada kebaikan.

Hikmah Allah

Hikmah Allah ﷻ terbagi menjadi dua.

- Pertama adalah hikmah yang tampak atau dipahami oleh manusia.
- Kedua adalah hikmah yang tidak tampak atau tidak dipahami oleh manusia. Karena jenis hikmah yang kedua inilah Allah ﷻ berfirman :

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.” (QS. Al-Anbiya’: 23)

Al-Imam Abul Mudzaffar As-Sam’ani *rahimahullah* berkata :

سَبِيلُ مَعْرِفَةِ هَذَا الْبَابِ: التَّوَقُّيفُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ دُونَ مَحْضِ الْقِيَّاسِ وَمُجَرَّدِ الْعُقُولِ،
فَمَنْ عَدَلَ عَنِ التَّوَقُّيفِ مِنْهُ ضَلَّ وَتَاهَ فِي مَجَالِ الْحَيْرَةِ وَلَمْ يَبْلُغْ شِفَاءَ النَّفْسِ وَلَا يَصِلْ إِلَى
مَا يَطْمَئِنُّ بِهِ الْقَلْبُ لِأَنَّ الْقَدَرَ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِ اللَّهِ تَعَالَى ضُرِبَتْ دُونَهُ الْأَسْتَارُ وَاخْتَصَّ
سُبْحَانَهُ بِهِ وَحَجَبَهُ عَنِ عُقُولِ الْخَلْقِ وَمَعَارِفِهِمْ، وَقَدْ حَجَبَ اللَّهُ تَعَالَى عِلْمَ الْقَدْرِ عَنِ الْعَالَمِ
فَلَا يَعْلَمُهُ مَلَكٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ، وَقِيلَ إِنَّ سِرَّ الْقَدْرِ يَنْكَشِفُ لَهُمْ إِذَا دَخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَا
يَنْكَشِفُ قَبْلَ ذَلِكَ

“Jalan untuk memahami bab ini (masalah takdir) adalah berhenti berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah tanpa menggunakan kias yang murni dan sekedar akal. Siapa yang berpaling dari sikap tersebut (berhenti berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah) maka ia

akan sesat dan terombang-ambing dalam kebingungan. Ia tidak akan sampai pada kepuasan jiwa dan tidak pula ketenangan hati. Hal ini karena takdir adalah rahasia di antara rahasia-rahasia Allah ﷻ, yang rahasia-rahasia tersebut telah ditutup dengan sitar-sitar. Hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya, dan Allah ﷻ menutupnya dari akal makhluk dan ilmu mereka. Allah ﷻ telah menutupi ilmu takdir dari semesta alam, maka malaikat pun tidak tahu demikian juga nabi. Dan dikatakan bahwasanya rahasia takdir akan tersingkap bagi orang-orang beriman jika mereka masuk ke dalam surga, dan tidak akan tersingkap sebelum itu.” (Ad-Diibaaj ‘ala Shahih Muslim bin al-Hajjaaj (6/12))

4. Beriman bahwa semua yang ada di alam semesta itu adalah makhluk ciptaan Allah, baik zatnya, karakteristiknya, maupun gerakannya. Allah ﷻ menciptakan segalanya yang Dia kehendaki.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar: 62)

Semua makhluk diciptakan oleh Allah ﷻ, termasuk kita manusia adalah ciptaan Allah ﷻ. Otak kita, jantung kita, ruh kita, kehendak kita, perbuatan kita, seluruhnya Allah ﷻ yang menciptakan.

Inilah penjelasan ringkas berkaitan tentang tahapan-tahapan takdir Allah ﷻ. Semua yang terjadi di alam semesta ini

tidak keluar dari kehendak Allah ﷻ dan semua adalah ciptaan Allah ﷻ.

Hakikat Manusia

Permasalahan, bagaimanakah hakikat manusia?

Manusia punya kehendak, pilihan, dan tidak terpaksa. Tetapi kehendak manusia di bawah kehendak Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. At-Takwir: 29)

Manusia memiliki qudrah (kemampuan). Akan tetapi qudrah manusia di bawah qudrah Allah ﷻ. Kehendak dan qudrah manusia adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ.

Jadi dari sini kita tahu bahwa semua yang akan terjadi dan yang sedang terjadi hingga hari kiamat kelak, semuanya sudah ditakdirkan oleh Allah ﷻ. Sampai pun pada akhir kesudahan manusia yaitu surga dan neraka, Allah ﷻ juga sudah menakdirkan. Allah ﷻ adalah sebaik-baik pencipta, tidak ada yang keluar dari perencanaan Allah ﷻ.

Berbeda halnya dengan manusia yang jika berencana, rencana tersebut belum tentu terlaksana. Jika pun terlaksana, maka terkadang ada kurangnya, tidak sesuai dengan harapan. Adapun Allah ﷻ, ketika hendak ingin mencipta, Allah ﷻ memiliki ilmu, kemudian Allah ﷻ catat ilmu tersebut, dan catatan tersebut tidak

akan pernah berubah. Setelah itu Allah ﷻ berkehendak, kemudian baru Allah menciptakan.

Jadi takdir Allah berkaitan dengan kekuasaan Allah ﷻ, yaitu Allah ﷻ mampu merencanakan dan mengeksekusi semua yang Allah ﷻ rencanakan, dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari perencanaan Allah ﷻ. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata :

وَقَسَمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَرَ أَقْدَارًا وَخَلَقَ الْخَلْقَ بِقَدَرٍ وَقَسَمَ الْآجَالَ بِقَدَرِ
الْأَرْزَاقِ بِقَدَرٍ وَقَسَمَ الْبَلَاءَ بِقَدَرٍ وَقَسَمَ الْعَافِيَةَ بِقَدَرٍ وَأَمَرَ وَنَهَى وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ
الْقَدَرَ قُدْرَةُ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah menakdirkan berbagai macam ketentuan-ketentuan, Allah ﷻ menciptakan makhluk dengan takdir, membagi ajal mereka dengan takdir, membagi rizki mereka dengan takdir, membagi ujian juga dengan takdir, membagi keselamatan juga dengan takdir, memerintah dan melarang (juga dengan takdir). Dan Al-Imam Ahmad berkata, “Takdir adalah kekuasaan Allah.” (Syifaa’ Al-‘Aliil, Ibnul Qayyim (28).

Contoh sederhana tentang takdir adalah kisah turunnya Adam ke bumi. Sebelum Allah ﷻ menciptakan Adam maka Allah ﷻ kabarkan kepada para malaikat bahwa Allah ﷻ akan menciptakan manusia di atas muka bumi. Para malaikat pun tahu bahwasanya manusia akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Allah ﷻ berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS Al-Baqarah: 30).

Namun ketika Allah ﷻ menciptakan Adam *‘alaihissalam*, justru Allah ﷻ menciptakannya di langit, bahkan Allah ﷻ masukkan ke dalam surga. Akan tetapi karena Allah ﷻ sudah merencanakan Adam *‘alaihissalam* akan turun di bumi, maka Allah ﷻ menciptakan sebab-sebab untuk terjadinya hal tersebut. Di antaranya Allah ﷻ memuliakan Adam *‘alaihissalam*, lalu Iblis pun hasad kepada Adam *‘alaihissalam*. Lalu Iblis minta izin untuk menggoda Adam *‘alaihissalam*, dan Allah mengizinkan. Akhirnya Adam *‘alaihissalam* pun tergoda lalu turunlah ke bumi.

Jadi semua yang terjadi sudah Allah ﷻ takdirkan (rencanakan), dan jika sudah Allah ﷻ takdirkan maka Allah akan menyiapkan sebab-sebabnya. Adapun kenapa Allah ﷻ inginkan Adam *‘alaihissalam* ke bumi? kenapa Allah izinkan Iblis menggoda Adam *‘alaihissalam*? dan pertanyaan-pertanyaan semisal ini maka inilah rahasia Allah ﷻ.

III. IHSAN

Definisi Ihsan

- Menurut bahasa : Ihsan adalah lawan kata dari (الإِسَاءَةُ) berbuat buruk.
- Menurut istilah syara': Merasa diawasi Allah baik dalam kondisi sembunyi sembunyi maupun terang-terangan.

Rukun Ihsan

Rukun Ihsan ada satu yaitu :

(أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ)

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya”.

Klasifikasi Ihsan

1. Bersikap baik kepada sesama makhluk. Bersikap baik ini berlaku untuk empat perkara :
 - a. Harta
 - b. Kehormatan;
 - c. Ilmu; dan
 - d. Tubuh.
2. Bersikap baik ketika beribadah kepada Allah.
Ihsan jenis ini memiliki dua tingkatan atau level, yaitu:
 - Pertama: Tingkatan musyahadah (merasa menyaksikan)

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihatNya”.

Dan ini adalah tingkatan yang paling tinggi.

Mengapa disebutkan seolah-olah melihat Allah ﷻ? Karena Allah tidak akan bisa dilihat di dunia ini. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَأَنْتُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

“Dan sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sampai kalian mati.” (HR. Abu Dawud No. 4320, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Maksud dari seolah-olah melihat Allah ﷻ adalah menghadirkan keagungan Allah ﷻ, sehingga seakan-akan Allah ﷻ berada di hadapanmu dan seakan-akan engkau pun melihatNya.

- Kedua: Tingkatan merasa diamati dan muraqabah (merasa diawasi)

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Maka jika kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.”

Jika hal tersebut tidak bisa dilakukan, yaitu menghadirkan keagungan di hadapanmu, maka yakinlah bahwa Allah ﷻ sedang melihatmu.

Dalil Ihsan

Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (An-Nahl: 128).

Sabda Nabi ﷺ manakala didatangi Jibril menanyakan apa itu Ihsan. Beliau menjawab :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, maka jika kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.” (Riwayat Muslim).

Begitu juga firman Allah ﷻ :

﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

“Tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan dan tidak pula membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami melihatmu di waktu kamu melakukannya.” (QS. Yunus: 61)

IV. KETERKAITAN ANTARA ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Keterkaitan antara Islam, Iman dan Ihsan ada dua.

- 1. Pertama : Jika ketiga hal ini disebutkan secara bersamaan maka masing-masing memiliki makna yang khusus.**
 - Bila yang disebut Islam: Maka yang dimaksud amalan-amalan zhahir (yang tampak) seperti contohnya adalah Sholat, Zakat, Haji dan Puasa dan lain sebagainya
 - Bila yang disebut Iman: Maka yang dimaksud perkara-perkara ghaib (yang tak nampak). Seperti Iman kepada Malaikat, Iman kepada takdir baik dan buruk dan lain sebagainya
 - Bila yang disebut Ihsan: Maka yang dimaksud adalah tingkatan agama yang paling tinggi.
- 2. Kedua : Jika ketiga hal ini disebutkan secara tersendiri :**
 - Bila Islam disebutkan tersendiri : Maka masuk di dalamnya Iman.
 - Bila Iman disebutkan tersendiri : Maka masuk di dalamnya Islam.
 - Bila Ihsan disebutkan tersendiri : Maka masuk di dalamnya Islam dan Iman.

V. TIGA LANDASAN UTAMA

1. Seorang hamba harus mengenal Rabbnya;
2. Seorang hamba harus mengenal agamanya;
3. Seorang hamba harus mengenal nabinya –Muhammad ﷺ.

Landasan Pertama: Seorang hamba harus mengenal Rabbnya

Tercakup di dalamnya beberapa masalah :

- a. Bahwasanya Rabb kita adalah rabb yang memelihara kita dan memelihara seluruh makhluk di alam semesta ini dengan karunia nikmatNya.

Rabb (الرَّبُّ) di dalam bahasa Arab berasal dari الرُّبُوبِيَّةُ (*ar-rububiyah*) yang maknanya kembali kepada sifat *rububiyah* Allah ﷻ, yaitu menciptakan, memiliki atau menguasai, dan mengatur seluruh alam semesta. (Mu'jam Maqayis al-Lughah (2/313))

Sehingga menggunakan kata Rabb untuk menjelaskan tarbiah Allah dan sifat Rububiyyah Allah ﷻ yang berkaitan dengan pengurusannya terhadap makhluk, sangatlah cocok dan pas, sebab tarbiah merupakan salah satu di antara makna *Rabb*.

Adapun makna tarbiah secara bahasa Indonesia adalah memelihara dan mengurus. Sebagaimana kita tahu, jika dikatakan kita mentarbiah anak, maka maknanya adalah kita memeliharanya sejak kecil, seluruh kebutuhannya akan kita penuhi dan serta kita ayomi.

Demikian pula Allah ﷻ. Allah ﷻ menarbiah kita artinya Allah ﷻ yang mengurus kita, mulai dari menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada, kemudian Allah ﷻ memberikan segala kebutuhan yang kita perlukan, Allah ﷻ juga memberikan nikmat-nikmat yang begitu besar nan melimpah seperti kita dapat melihat, mendengar, berpikir, dan yang lainnya.

Tidak cukup sampai di situ, tarbiah Allah ﷻ tersebut tidak hanya berlaku pada kita saja, namun berlaku pada seluruh makhluk yang ada di alam semesta.

- b. Bahwasanya Allah Azza wa Jalla adalah sesembahan kita dan tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

Tauhid *rububiyah* adalah meyakini bahwa hanya Allah ﷻ lah yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta. Adapun tauhid *uluhiyah* adalah beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata.

Karena Allah ﷻ yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta, maka Allah ﷻ saja lah yang berhak disembah. Para ulama menyebutnya dengan ungkapan, “Tauhid *rububiyah* membawa konsekuensi tauhid *uluhiyah*”.

Hal ini merupakan perkara yang sangat logis. Jika saja yang mengandung, menyusui, mengurus kita hingga dewasa adalah ibu kandung kita, maka dialah yang berhak untuk kita berbakti kepadanya, bukan kepada ibu-ibu yang lain. Begitu juga halnya, seorang wanita yang kita lamar dan kita nikahi dengan memberikannya mahar, kemudian memberinya nafkah, segala kebutuhannya, bahkan hadiah, dan yang lainnya, lantas ia

berbakti dan melayani lelaki lain, maka tentu wanita tersebut telah berperilaku kurang ajar.

Begitulah Allah ﷻ, karena Allah adalah satu-satunya yang menciptakan kita, maka Dia saja lah yang berhak kita sembah. Jika saja ada pencipta dan pengatur selain Allah ﷻ, baik itu para malaikat, para nabi, para jin, para wali, maka tentunya mereka berhak untuk kita sembah. Namun kenyataannya tidak demikian, hanya Allah ﷻ lah satu-satunya pencipta alam semesta, tidak ada campur tangan selain-Nya.

- c. Kita bisa mengenal Rabb kita melalui ayat-ayatNya (tanda-tanda kekuasaanNya) dan makhluk-makhlukNya (ciptaan-ciptaanNya) yang agung.

Allah ﷻ tidak hanya menciptakan manusia seluruhnya, akan tetapi Allah ﷻ juga menciptakan seluruh sarana prasarana bagi manusia. Sarana prasarana tersebut berupa bumi dengan hamparannya, sungai-sungai yang mengalir, laut yang begitu luasnya, pepohonan yang indah, dan sarana prasarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Tidak hanya bumi, Allah ﷻ juga menciptakan langit bagi manusia sebagai atap, yang darinya diturunkan air hujan, dan dari air hujan itu kemudian menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di bumi sebagai rezeki bagi manusia.

Dengan semua yang Allah ﷻ ciptakan, manusia beserta sarana prasarananya, maka janganlah kita mengambil tandingan-tandingan dan sekutu bagi Allah ﷻ. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengambil tandingan-tandingan dan

menyekutukan Allah ﷻ sementara Dia-lah yang menciptakan seluruh alam semesta ini?

Secara umum, manusia di atas muka bumi ini lebih banyak orang-orang musyrik. Orang-orang yang kufur kepada Allah, yang menyembah nabi Isa álaihis salam, yang menyembah dewa, yang menyembah patung, yang menyembah matahari, jauh lebih banyak daripada orang-orang Islam, bahkan kaum muslimin pun sendiri masih ada sebagian yang terjerumus ke dalam model-model kesyirikan. Padahal, yang menciptakan seluruh manusia beserta prasarananya adalah Allah ﷻ, maka sudah sepantasnya hanya Allah ﷻ yang manusia sembah. Tidak heran jika Nabi Muhammad ﷺ mengatakan bahwa dosa kesyirikan adalah dosa yang paling besar.

Oleh karenanya, sangat logis apabila dikatakan bahwa hanya Allah ﷻ yang berhak untuk disembah karena Dialah yang menciptakan kita dan segala penunjang kebutuhan hidup kita, dan tidak diciptakan oleh selain Dia.

Landasan Kedua : Seorang hamba harus mengenal agamanya.

Tercakup di dalamnya beberapa masalah :

- a. Agama yang diterima Allah hanyalah Islam.
- b. Islam itu adalah: pasrah kepada Allah dengan bertauhid, tunduk patuh kepadaNya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya.

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

Dari sini, maka seseorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang muslim namun ternyata ia tidak berserah diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ (bertauhid), ia menyerahkan dirinya kepada langit, pohon, jin, dan yang lainnya, maka sesungguhnya ia tidak Islam.

c. Tingkatan dalam agama itu ada tiga:

1. Islam;
2. Iman; dan
3. Ihsan.

Landasan Ketiga: Seorang hamba harus mengenal nabinya –Muhammad ﷺ

Di antara cara mencintai Rasulullah ﷺ adalah dengan mengenalnya, mengetahui tentang sifat-sifatnya, syariatnya dan jasanya bagi umat manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan

(keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At Taubah: 128)

Di antara perkara yang sangat menyedihkan adalah ketika seseorang tidak mengenal nabinya. Tidak mengetahui sejarah Nabi ﷺ sementara dia mengenal sejarah tokoh-tokoh yang lain. Jika ada seorang kafir yang mengenal Nabi Muhammad ﷺ bahkan ia menulis sebuah buku 100 tokoh terdepan di dunia dia menempatkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh pertama dikarenakan dia tahu betapa hebatnya Nabi Muhammad ﷺ, maka sangat disayangkan sekali ketika ada seorang yang mengaku muslim namun tidak mengenal Nabi Muhammad ﷺ.

Tercakup di dalamnya beberapa masalah :

1. Nama dan nasabnya

- Beliau bernama Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdil Muthallib bin Hasyim, dan Hasyim itu dari suku Quraisy, dan Quraisy itu dari bangsa ‘Arab, dan ‘Arab itu berasal dari keturunan Isma’il bin Ibrahim Al-Khalil.

Nabi ﷺ pernah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَدِّ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

“Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, dan memilih Quraisy di antara keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim di antara suku Quraisy. Dan Allah memilihku di antara Bani Hasyim”.(HR. Muslim 2276, Ahmad 16986 dan lainnya)

- Nasab beliau yang lebih lengkap adalah sebagai berikut :

محمَّد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف بن قصي بن كلاب بن
 مرة بن كعب بن لؤي بن غالب بن فهر بن مالك بن النضر بن كنانة بن خزيمة بن
 مدركة بن إلياس بن مضر بن نزار بن معد بن عدنان.

2. Umurnya

Panjang umur beliau adalah 63 tahun, 40 tahun di antaranya itu sebelum diangkat sebagai nabi, dan 23 tahun berikutnya sebagai nabi dan rasul.

Nabi Muhammad ﷺ lahir di tahun Gajah. Di namakan dengan tahun Gajah karena pada tahun itu Allah ﷻ membinasakan kawanan tentara yang mengendarai gajah yang bermaksud untuk menghancurkan Ka'bah, sebagaimana dikisahkan dalam surah al-Fil. Beliau lahir di hari Senin bulan Rabiul Awal. Adapun tanggalnya, para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan beliau lahir pada tanggal 12, 8 dan 9. Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal. Beliau wafat pada usia 63 tahun, di hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah.

Rasulullah ﷺ tinggal di Mekkah, ayah beliau Abdullah meninggal di saat beliau masih ada dalam kandungan. Di saat beliau berusia 6 tahun, ibunya beliau wafat. Beliau pun kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthallib sampai usia beliau 8 tahun. Setelah itu kakek beliau wafat dan beliau diasuh oleh paman beliau Abu Thalib, sampai pada akhirnya beliau menikah dengan Khadijah radhiallahu'anha.

Jika kita bagi usia beliau secara keseluruhan adalah 63 tahun menjadi 4 fase, maka:

- Fase pertama, 40 tahun sebelum diangkat menjadi Nabi
- Fase kedua, berdakwah di Mekkah selama 10 tahun (belum diwajibkan salat 5 waktu),
- Fase ketiga, 3 tahun di Mekkah (sudah diwajibkan salat 5 waktu) dan
- Fase keempat, selama 10 tahun di Madinah.

3. Nubuwwah dan risalahnya

Beliau diangkat nabi dengan Iqra' (Al-'Alaq), dan diangkat rasul dengan Al-Mudatstsir.

Beliau diangkat nabi dengan Iqra' (Al-'Alaq): 1-5: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Beliau diangkat rasul dengan Al-Mudatstsir: 1-7: “Hai orang yang berkemul (berselimut); bangunlah, lalu berilah peringatan!; dan Tuhanmu agungkanlah!; dan pakaianmu bersihkanlah,; dan perbuatan dosa tinggalkanlah,; dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,; dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”

4. Negeri asal dan tempat hijrahnya

Negeri asal beliau adalah: Makkah, dan kemudian hijrah ke: Madinah.

5. Tema dakwahnya

Allah mengangkat beliau sebagai nabi dan rasul untuk memperingatkan orang-orang agar tidak berbuat syirik dan untuk mengajak mereka bertauhid.

VI. 'IBADAH

Definisi Ibadah

Ibadah menurut Bahasa: (التَّذَلُّل) merendahkan diri dan (الْخُضُوع) tunduk. Menurut istilah syara':

اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَ يَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

Ibadah adalah satu kata yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang zhahir (tampak) dan bathin (tidak nampak). Ini adalah definisi ibadah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu.

Alasan mengapa tugas-tugas yang dibebankan syari'at kepada orang-orang mukallaf dinamakan ibadah: Karena orang-orang mukallaf yang berkomitmen menunaikan dan mengerjakannya dalam keadaan berserah diri dan tunduk patuh kepada Allah.

Rukun-rukun ibadah

- Mahabbah (cinta)
- Khauf (takut)
- Raja' (berharap)

Ulama salaf mengatakan: "Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta saja maka ia zindiq. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan takut saja maka ia haruri. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan berharap saja maka ia murji'. Siapa yang

beribadah kepada Allah dengan cinta, takut, dan berharap maka ia adalah mukmin muwahhid.”

Syarat sah dan diterimanya ibadah

1. Ikhlas (memurnikan ibadah hanya bagi Allah semata).

Dalilnya firman Allah Ta’ala:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ هـ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama.” (Al-Bayyinah: 5).

2. Mutaba’ah Nabi ﷺ (mengikuti tuntunan Nabi ﷺ).

Dalilnya sabda Nabi ﷺ :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

“Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami maka ia itu tertolak.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Ibadah ada dua macam, yaitu ‘Ibadah Kauniyyah dan ‘Ibadah Syar’iyyah.

- a. ‘Ibadah Kauniyyah

Definisinya yaitu tunduk patuh kepada perintah Allah yang bersifat kauni (universal).

Dan ibadah jenis ini mencakup semua makhluk, tidak ada seorang pun yang dikecualikan: termasuk orang yang beriman dan kafir, orang yang baik dan jahat. Dalilnya firman Allah Ta’ala :

VII. KAIDAH-KAIDAH PENTING DALAM MEMAHAMI MASALAH TAUHID IBADAH

Teks kaidahnya :

أَيُّ فِعْلٍ نُبِتَ أَنَّهُ عِبَادَةٌ، فَإِنَّ صَرْفَهُ لِلَّهِ تَوْحِيدٌ، وَصَرْفَهُ لِغَيْرِ اللَّهِ شِرْكٌ

“Setiap perbuatan yang telah ditetapkan bahwasanya ia itu ibadah, maka bila mengarahkannya kepada Allah itu adalah ketauhidan. Namun bila mengarahkannya kepada selainNya itu adalah menyekutukan dan menandingi.”

Dalil kaidah ini itu banyak sekali, di antaranya:

Firman Allah Ta’ala :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun.” (An-Nisaa’: 36).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.” (Al-Israa’: 23).

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia.” (Al-An’am: 151).

Contoh-contohnya :

Berdoa yang berupa ibadah	————→	Mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik
Takut yang berupa ibadah	————→	Mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik
Menyembelih yang berupa ibadah	————→	Mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik
Bernadzar yang berupa ibadah	————→	Mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik.

Definisi Tauhid

Menurut Bahasa, tauhid merupakan mashdar dari kata kerja: (وَحَّدَ - يُوَحِّدُ الشَّيْءَ) yaitu mengesakan sesuatu. Tatkala ia menjadikannya satu-satunya. Contoh:

Ketika seseorang mengatakan : “Tak ada seorang pun yang boleh keluar dari rumah ini, kecuali Muhammad.” Berarti ia telah menyendirikan Muhammad sebagai satu-satunya orang yang boleh keluar dari rumah.

Ketika seseorang mengatakan : “Tak ada seorang pun yang boleh berdiri di majelis, kecuali Khalid saja.” Berarti ia telah

menyendirikan Khalid sebagai satu-satunya orang yang boleh berdiri di majelis.

Menurut istilah syara', tauhid adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam : Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa Shifat.

Pembagian Tauhid

Asalnya tauhid tidak boleh dibagi, karena rububiyah Allah, dan uluhiahNya serta asma' wa sifaatNya adalah satu kesatuan dan tidak terpisah-pisahkan. Akan tetapi kaum musyrikin lah yang melakukan pembagian tersebut. Dahulu setelah diutusnya nabi Adam tauhid dipahami oleh manusia secara terakumulasi tanpa ada pembagian, hingga akhirnya setelah 10 kurun munculah kesyirikan. Kesyirikan inilah yang merupakan bentuk pemecahan tauhid, karena mereka mentauhidkan Allah pada sebagian sisi dan membatalkan tauhid pada sisi yang lain. Allah berfirman tentang kondisi kaum musyrikin Arab :

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain) (QS. Yusuf : 106)

Kesyirikan mereka yang Allah sebutkan pada ayat tersebut adalah mereka menyembah kepada selain Allah, artinya keyakinan mereka rusak dari sisi tauhid al-'Ibadah. Maka terjadilah pembagian tauhid secara otomatis untuk menjelaskan titik yang benar dan titik yang salah. Jadi pembagian tauhid menjadi tiga adalah untuk memudahkan pemahaman yang benar dan bahwasanya tauhid tidaklah boleh untuk dibagi-bagi.

Tauhid terbagi menjadi tiga macam

- Tauhid Rububiyah
- Tauhid Uluhiyyah
- dan Tauhid Asma wa Shifat.

Berikut ini definisi dari macam-macam tauhid beserta penjelasan dalilnya masing-masing :

Tauhid Rububiyah : تَوْحِيدُ اللَّهِ بِأَفْعَالِهِ artinya mengesakan perbuatan-perbuatan Allah, bahwasanya hanya Allah semata yang melakukannya tanpa ada unsur campur tangan dan andil yang lain sama sekali. Dan af'aalullah (أَفْعَالُ اللَّهِ) banyak, seperti penciptaan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, mengatur alam semesta, memberi manfaat dan mudharat, menyembuhkan, mengabulkan doa dan yang lainnya.

Tauhid Ar-Rububiyah berporos pada tiga perkara :

1. Penciptaan (الْخَلْقُ), yaitu Allah menciptakan makhluk dari tidak ada menjadi ada.
2. Kepemilikan (الْمُلْكُ), artinya karena hanya Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, maka hanya Allah yang memiliki itu semuanya.
3. Pengaturan (التَّنْظِيرُ), jadi tidak ada yang ikut serta bersama Allah dalam pengaturan alam semesta, semua yang terjadi adalah di bawah aturan Allah.

Contoh-contoh dari perbuatan Allah : mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan, menumbuhkan pohon dan lain sebagainya.

Adapun dalilnya adalah :

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.” (Al-A’raaf: 54)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.” (Ali ‘Imran: 189)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?" (Yunus: 31).

Dan masih banyak lagi dalil dalil berkaitan dengan rububiyah Allah.

Tauhid Uluhiyyah (atau disebut juga *al-Ilahiyah* atau *al-ibadah*) adalah mengesakan Allah dalam peribadatan, artinya hamba hanya boleh beribadah kepada Allah semata. Jika tauhid ar-Rububiyah berkaitan dengan أَعْمَالُ اللَّهِ (perbuatan-perbuatan Allah, seperti menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi rizki,

dll), adapun tauhid al-Uluhiyah (al-‘Ibadah) maka berkaitan dengan أَفْعَالُ الْعَبْدِ (perbuatan hamba) yang mencakup bentuk-bentuk ibadah

Contoh tauhid Uluhiyyah : seperti shalat, puasa, hajji, tawakkul (berserah diri), nadzar, khauf (takut), raja (berharap), dan mahabbah (cinta) dan lain sebagainya.

Adapun dalil yang pertama adalah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini merupakan dalil bahwa jin juga dibebani oleh syari’at dan bukan hanya manusia saja, karena para nabi juga diutus kepada mereka, dan Nabi ﷺ juga diutus kepada golongan jin. Karenanya mereka juga mendapatkan balasan di dunia dan juga balasan di akhirat, dengan masuk surga atau masuk neraka. Allah berfirman :

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا، وَالَّذِينَ اسْتَفَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Adapun kaum jin yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)” (QS Al-Jinn : 15-16)

Oleh karenanya jin juga memiliki berbagai macam aliran. Ini menunjukkan kaum jin juga ada yang shalih dan ada yang fajir, ada yang mukmin ada yang kafir, dan yang muslim pun beraliran-aliran.

Dalil Kedua :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun!" (An-Nisaa:36)

Dalil Ketiga :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَنَّ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka beribadahlah kalian kepadaKu!". (Al-Anbiya: 25).

Tauhid Asma wa Shifat : yaitu : mensifati Allah dengan sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi diriNya sendiri, dan dengan sifat-sifat yang ditetapkan RasulNya Muhammad ﷺ bagi Allah, dari sifat-sifat kesempurnaan dan atribut-atribut kemuliaan, tanpa takyif, tamtsil, tahrif, dan ta'thil

Takyif adalah menentukan secara spesifik kaifiyah dari sifat Allah (misalnya mengatakan bahwa tangan Allah itu bentuknya begini dan begini).

Tamtsil adalah menyerupakan sifat Allah seperti sifat makhluk (misalnya mengatakan bahwa tangan Allah itu seperti tangan manusia).

Tahrif adalah mengubah atau memalingkan sifat Allah dari makna aslinya (misalnya mengubah makna istawa-nya Allah dari bersemayam menjadi menguasai (istaula)).

Ta'thil adalah menolak atau meniadakan sebagian atau seluruh sifat bagi Allah (misalnya menolak adanya tangan bagi Allah).

Dari sini bisa kita pahami bahwa makna tauhid al-Asmaa' wa as-Shifaat adalah seorang hamba meyakini bahwasanya Allah Maha Esa dengan kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi dalam nama-nama dan sifat-sifatNya yang agung, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah dari sisi nama dan sifatNya. Meskipun bisa jadi nama dan sifatnya sama antara makhluk dengan Allah tapi hakikatnya berbeda.

Dalilnya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” (Asy-Syura: 11).

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah Asmaaul Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asmaaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-A'raf: 180).

Catatan Penting Seputar Pembagian Tauhid

Pertama : Macam-macam tauhid yang tiga itu saling menuntut satu sama lain. Setiap salah satu macam tauhid itu senantiasa membutuhkan macam tauhid yang lain. Maka barangsiapa yang

menunaikan satu macam tauhid dan ia tidak menunaikan macam tauhid yang lainnya, maka ia belum menjadi seorang yang bertauhid.

Kedua : Hendaklah engkau mengetahui, bahwa sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah ﷺ itu, mereka tetap mengakui tauhid rububiyah. Mereka mengakui bahwasanya Allah itu adalah Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Yang Memberi Manfaat, Yang Mendatangkan Bahaya, Yang mengatur segala urusan, namun pengakuan tersebut belumlah memasukkan mereka ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝ ۳۱

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?" (Yunus: 31).

Ketiga : Tauhid Uluhiyyah merupakan tema dakwah semua rasul. Karena ia itu merupakan dasar dari segala amal. Dan tanpa merealisasikan Tauhid Uluhiyyah, semua amal itu menjadi tidak sah. Mengapa? Karena apabila Tauhid Uluhiyyah belum terealisasi, maka akan timbul lawannya, yaitu syirik. Dan permusuhan antara para rasul dan umatnya itu, porosnya adalah masalah tauhid yang ini.

Maka wajib bagi kita untuk memperhatikannya, mempelajari masalah-masalahnya, serta memahami dasar-dasarnya

Benarkah Pembagian Tauhid Adalah Bentuk Trinitas ?

Tersebar disebagian masyarakat bahwa membagi tauhid menjadi 3 macam merupakan bentuk trinitas dan menyerupai agama nashrani, yang mana mereka meyakini bahwa Allah adalah 3 dalam kesatuan dan satu dalam tiga wujud, padahal sebenarnya perkataan tersebut adalah hal yang konyol yang disebarkan oleh sebagian orang, dan berikut kita tinjau dari beberapa sisi :

PERTAMA : Maksud dari pembagian Tauhid menjadi tiga, yaitu mentauhidkan Allah dalam (1) Rububiyahnya, dan (2) Uluhiyahnya, dan dalam (3) Asmaa dan SifaatNya.

Tauhid ar-Rubuubiyah artinya Mengesakan Allah dalam hal penciptaan, pemilikan dan pengaturan. Yaitu meyakini bahwa Allah Maha Esa dan tidak ada dzat lain yang ikut nimbrung membantu Allah dalam hal penciptaan, penguasaan, dan pengaturan.

Tauhid al-Uluhiyah : Mengesakan Allah dalam peribadatan hamba kepadaNya. Artinya Allah Maha Esa dalam penyembahan, maka tidak ada dzat lain yang boleh untuk ikut serta disembah disamping penyembahan terhadap Allah

Tauhid al-Asmaa wa as-Sifaat : Mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifatnya. Artinya tidak ada dzat lain yang menyamai sifat-sifat Allah yang maha sempurna.

Jika kita bertanya kepada kaum muslimin secara umum tentang tiga makna tauhid di atas, maka secara umum tidak ada yang menolak, karena Allah memang Maha Esa dalam ketiga hal di atas. Lantas kenapa harus ada pengingkaran jika maknanya disetujui dan disepakati..??

KEDUA : Sejatinya kaum musyrikinlah yang telah melakukan pembagian tersebut, yang mana mereka hanya mengimani dan mengerjakan sebagian dari makna tauhid. Allah ﷻ berfirman :

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain)” (QS Yusuf : 106)

Para salaf dan para ahli tafsir telah sepakat bahwa makna ayat ini adalah kaum musyrikin arab mengakui dan mengimani bahwasanya Allah Maha Esa dalam penciptaan dan pengaturan (Rububiyah), akan tetapi mereka berbuat kesyirikan dengan beribadah juga kepada selain Allah (Uluhiyyah).

Padahal ketika mereka dalam kondisi gawat darurat, Maka kaum musyrikin mengesakan (tidak membagi) tauhid mereka sehingga ikhlas berdoa kepada Allah, akan tetapi tatkala mereka diselamatkan di daratan mereka kembali lagi melakukan pembagian tauhid dan menyimpang dalam tauhid al-uluhiyah. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) (QS Al-‘Ankabuut : 65)

Intinya : Pembagian tauhid nampak dan muncul pada makhluk lalu datanglah syari’at berusaha memperbaiki dan meluruskan pemahaman mereka yang keliru tentang tauhid. **Jadilah timbul pembagian tauhid dalam syari’at yang memiliki 2 fungsi, (1) dalam rangka penjelasan dan (2) dalam rangka menjaga tauhid dari kesalahpahaman**

KETIGA : Pembagian tauhid ini bukanlah penimbunan atau pemunculan suatu makna baru yang tidak ada di zaman salaf, akan tetapi hanyalah pembaharuan dalam istilah atau metode penjelasan dan pemahaman.

Kalau pembagian ini dikatakan bid’ah maka terlalu banyak penamaan dan pembagian yang kita hukumi sebagai bid’ah juga. Sebagai contoh misalnya pembagian para ulama bahwasanya hukum taklifi terbagi menjadi 5 (wajib, mustahab, mubah, makruh, dan haram). Tentunya pembagian ini tidak terdapat dalam pembicaraan sahabat. Akan tetapi setelah diteliti dalil-dalil yang ada jelas bahwa kesimpulan hukum-hukum taklifi tidaklah keluar dari 5 hukum tersebut.

KEEMPAT : Ternyata kita dapati para ulama terdahulu –jauh sebelum Ibnu Taimiyyah- telah membagi tauhid menjadi tiga, bahkan ada juga yang membaginya menjadi dua saja, bahkan ada juga yang membaginya menjadi empat.

Pembagian tauhid ini adalah perkara ijtihadiah, tergantung cara seorang mujtahid dalam meng “istiqroo’ dalil-dalil, sehingga berkesimpulan bahwa tauhid terbagi menjadi berapa?

Hal ini jelas membantah pernyataan mereka bahwa pembagian tauhid menjadi tiga adalah kreasi Ibnu Taimiyyah rahimahullah di abad ke 8 hijriyah.

Syaikh Abdurrozzaq *hafizohulloh* telah menukil perkataan para ulama salaf jauh sebelum Ibnu Taimiyyah yang membagi tauhid menjadi tiga. Diantara para ulama tersebut adalah :

Al-Imam Abu Abdillah ‘Ubaidullahi bin Muhammad bin Batthoh al-‘Akburi yang wafat pada tahun 387 H, dalam kitabnya Al-Ibaanah.

Al-Imam Ibnu Mandah yang wafat pada tahun 395 Hijriyah dalam kitabnya “At-Tauhid”.

Al-Imam Abu Yusuf yang wafat pada tahun 182 H (silahkan merujuk kembali kitab al-qoul as-sadiid)

Yang menjadi permasalahan bukanlah pembagiannya, akan tetapi content atau isi dan kandungan dari pembagian tersebut, apakah benar menurut syari’at atau tidak?! Inilah yang menjadi permasalahan, bukan masalah pembagian tauhid menjadi dua atau tiga atau empat, atau lebih dari itu.

KELIMA : Pembagian ini menjelaskan akan bedanya antara tauhid Ar-Rububiyah dengan tauhid Al-Uluhiyah. Dan barangsiapa yang mengakui tauhid Ar-rububiyah akan tetapi beribadah kepada

selain Allah maka ia adalah seorang musyrik. Sebagaimana apa yang dilakukan dan diyakini oleh orang kafir quraisy

Inilah sebenarnya pembagian yang merekaingkari, mereka hanya ingin pembicaraan tauhid hanya pada dua model tauhid saja, yaitu tauhid ar-rububiyah dan tauhid al-asmaa wa as-sifaat.

Karena dengan dibedakannya antara tauhid ar-rububiyah dan tauhid al-uluhiyah semakin memperjelas bahwa aqidah tentang bolehnya berdoa kepada mayat-mayat penghuni kubur dan beristighotsah kepada para wali yang telah meninggal adalah kesyirikan yang nyata!

Akibat dari salah penafsiran tentang laa ilaaha illahllahu ini akhirnya seseorang yang beristighotsah dan berdoa kepada selain Allah tidaklah terjerumus dalam kemusyrikan **selama meyakini bahwa pencipta satu-satunya adalah Allah.**

Maka tidak heran sering kita dapati pada sebagian orang ia terjerumus dalam kesyirikan atau membolehkan kesyirikan. Sebab mereka menganggap hal-hal berikut bukanlah kesyirikan :

Berdoa kepada mayat, meminta pertolongan dan beristighotsah kepada mayat bukanlah kesyirikan, selama meyakini bahwa mayat-mayat tersebut hanyalah sebab dan Allahlah satu-satunya yang menolong

Jimat-jimat bukanlah kesyirikan selama meyakini itu hanyalah sebab, dan yang menentukan hanyalah Allah.

Bahkan kita dapati sebagian orang yang katanya ia adalah seorang kiyai mengajarkan ilmu-ilmu kanuragan atau ilmu-ilmu sihir

dan menjual jimat serta jampi jampi. Karena selama meyakini itu hanyalah sebab dan Allah yang merupakan sumber kekuatan maka hal ini bukanlah kesyirikan.

Sebagian mereka juga membolehkan memberikan sesajen atau tumbal kepada makhluk penghuni gunung yang akan meletus, karena menurut mereka hal itu bukanlah bentuk kesyirikan kepada Allah.

Urgensi Dan Keutamaan Tauhid

1. Tauhid merupakan rukun Islam yang paling agung

Tauhid juga merupakan tiang agama yang paling besar. Tidak mungkin bagi seseorang untuk masuk ke dalam Islam, kecuali jika ia telah bersaksi dengan tauhid, dan menetapkan 'ubudiyah hanya bagi Allah, serta mengingngkari 'ubudiyah dari selain Allah. Rasulullah ﷺ bersabda :

" بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. " (متفق عليه).

"Islam itu dibangun diatas lima perkara, yaitu: persaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan." (Muttafaqun 'alaihi) Riwayat Al-Bukhari: Al-Iman (8).

Tauhid merupakan perkara penting yang paling penting dan kewajiban yang paling pertama

Tauhid itu didahulukan dari seluruh amal, dan mengalahkan semua perkara yang penting, mengingat kedudukannya yang agung dan urgensinya yang tinggi.

Tauhid juga merupakan perkara yang urutan pertama kali didakwahkan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Muadz bin Jabal radhiallahu anhu , tatkala beliau mengutusnyanya untuk berdakwah ke Yaman :

"إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ." وَفِي رَوَايَةٍ: "إِلَى أَنْ يُؤَخِّدُوا اللَّهَ." (متفق عليه).

“Sungguh, kamu akan mendatangi kaum dari kalangan Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau dakwahkan kepada mereka adalah syahadat (persaksian) bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah!”, dan dalam riwayat lain “supaya mereka mentauhidkan Allah (Riwayat Al-Bukhari: Zakat (1395), dan Muslim: (19).

2. Ibadah itu tidak akan diterima kecuali disertai dengan tauhid

Tauhid merupakan syarat sahnya ibadah, dan dasar diterimanya ibadah. Ibadah itu tidak bisa dinamakan ibadah, kecuali bila disertai dengan tauhid. Sebagaimana shalat tidak bisa dinamakan shalat, kecuali bila disertai dengan bersuci. Oleh karena itu, apabila syirik itu mencampuri ibadah, maka ibadahnya akan batal. Sebagaimana hadats bila mencampuri bersuci, maka bersucinya akan batal. Dengan demikian, dapat disimpulkan: ibadah yang tidak disertai dengan tauhid maka akan menjadi kesyirikan

yang akan membatalkan dan menhanguskan amal. Dan akan menjadikan pelakunya sebagai penghuni yang kekal di neraka.

Tauhid merupakan faktor penyebab untuk memperoleh keamanan dan mendapat hidayah di dunia dan di akhirat. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-An’aam: 82).

Kezaliman yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah kesyirikan, Hal ini ditunjukkan oleh konteks ayat, karena Nabi Ibrahim sedang menjelaskan perbandingan antara kesyirikan dan tauhid. Demikian pula ditunjukkan oleh hadits Nabi ﷺ berikut ini: Ibnu Mas’ud berkata :

لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: «لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشُّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ»

Tatkala turun firman Allah (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman*), maka hal itu terasa berat oleh kaum muslimin. Maka mereka berkata, “Ya Rasulullah, siapakah diantara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”. Nabi berkata, “Tidaklah demikian, yang dimaksud (dengan kezaliman) adalah kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada putranya tatkala sedang menasehatinya, “Wahai

putraku janganlah engkau berbuat kesyirikan kepada Allah, sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar” (HR Al-Bukhari no 3360 dan 3429)

Berkata Ibnu Katsir rahimahullahu ta’ala :“Maksudnya: Orang-orang yang memurnikan ibadah hanya bagi Allah semata (tiada sekutu bagi-Nya), dan tidak pula menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan di hari kiamat, dan mendapat petunjuk di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, barangsiapa yang melaksanakan tauhid secara sempurna, maka baginya hidayah yang sempurna, dan akan masuk surga tanpa diazab terlebih dahulu.”

Kesyirikan adalah kezaliman yang paling zalim, sedangkan tauhid adalah keadilan yang paling adil.

3. Tauhid merupakan faktor penyebab seorang muslim masuk ke dalam surga.

Nabi ﷺ bersabda :

"مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ."

“Barangsiapa yang bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang hak selain Allah semata –tiada sekutu bagiNya; dan bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusanNya; dan bersaksi bahwa ‘Isa itu adalah hamba Allah, utusanNya, kalimatNya yang disampaikan oleh Allah kepada Maryam, serta ruh dari Nya; serta bersaksi bahwasanya surga itu benar adanya, dan neraka juga

benar adanya; maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga betapa pun amal yang telah dikerjakannya.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Sisi pendalilannya adalah di akhir hadits Nabi ﷺ bersabda (*Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya*).

Ada dua pendapat tentang makna hadits ini berkaitan dengan sabda Nabi ﷺ (عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ) :

- *Pertama: (Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya)*

Yaitu jika dia bertauhid dengan bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah –disertai dengan aqidah yang lain yang disebutkan dalam hadits- maka ia pasti masuk surga (apakah masuk surga secara langsung, ataukah ujungnya pasti masuk surga meskipun disiksa terlebih dahulu), meskipun amalannya kurang, meskipun ia memiliki dosa-dosa, karena tauhidnya memiliki keutamaan yang sangat agung.

- *Kedua: (Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, berdasarkan kondisi amal perbuatannya)*

Yaitu ia akan masuk surga akan tetapi kedudukannya di surga berdasarkan amalannya. Karena surga bertingkat-tingkat. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ
كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ، فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى
الْجَنَّةِ - أَرَاهُ - فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

“Sesungguhnya di surga ada 100 derajat yang Allah siapkan untuk para mujahidin fi sabilillah. Jarak antara dua derajat sebagaimana antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah maka mohonlah surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada ‘arys Allah, dan dari surga tersebutlah mengalir sungai-sungai surga” (HR Al-Bukhari no 2790).

Allah menyediakan surga bertingkat-tingkat bagi kaum mujahidin, demikian pula surga bertingkat-tingkat yang lain bagi selain mujahidin (Fathul Baari 6/13)

4. Tauhid merupakan faktor penyebab seorang muslim Allah selamatkan ia dari siksa neraka.

Nabi ﷺ bersabda :

“فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَنَغَّى بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ.”

“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka dimasuki orang-orang yang mengucapkan “la ilaha ilallah”, dengan ikhlas dari hatinya dan mengharap wajah Allah.” (Muttafaqun ‘alaihi).

Sisi pendalilannya adalah keutamaan bagi orang yang mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas mengharap wajah Allah, yaitu neraka diharamkan baginya. Dan ini merupakan kelaziman dari hadits sebelumnya. Kalau hadits sebelumnya Nabi berkata *“Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, bagaimanapun kondisi amal perbuatannya”*, maka pada hadits ini *“Sesungguhnya Allah mengharamkan atasnya neraka”*. Dan pengharaman dari neraka merupakan kelaziman dari pemasukan ke dalam surga.

Pada hadits ini jika seseorang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dan memurnikan diri dari kesyirikan namun melakukan sebagian dosa dan kemaksiatan, sehingga meninggal sebelum bertaubat darinya, maka ia berada di bawah kehendak Allah.

- *Pertama* : Jika Allah berkehendak maka Allah akan ampuni seluruh dosanya sehingga ia langsung masuk surga tanpa disentuh neraka sama sekali, sehingga ia memperoleh النَّحْرِيمُ الْمُطْلَقُ (pengharaman dari neraka secara mutlak)
- *Kedua* : Jika Allah berkehendak maka ia dibersihkan dulu dosa-dosanya di neraka lalu ia masuk surga, sehingga ia memperoleh مُطْلَقُ النَّحْرِيمِ (pengharaman dari kekal di neraka)

Ini menunjukkan bahwa yang menyelamatkan bukan hanya sekedar mengucapkan laa ilaaha illallah, tapi harus memenuhi persyaratannya, diantaranya adalah ikhlas karena Allah. Karena tentunya diketahui bahwasanya hanya sekedar mengucapkan tanpa memahami maknanya dan tanpa mengharapkan wajah Allah maka tidak akan memberi manfaat sama sekali. Orang gila bisa saja mengucapkannya, namun ia tidak memahami maknanya, dan orang munafiq juga mengucapkannya namun ia tidak ikhlas.

5. Tauhid merupakan penyelamat kesusahan hidup di dunia dan akhirat

Berkata Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala : “Tauhid itu adalah tempat berlindung bagi lawannya maupun kawannya.”

Adapun bagi lawan-lawannya: maka tauhid akan menyelamatkan mereka dari kesusahan dan kesulitan hidup di dunia saja.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Al-‘Ankabut: 65).

Adapun bagi kawan-kawannya: maka tauhid itu menyelamatkan mereka dari kesusahan dan kesulitan hidup di dunia dan akhirat. Dan ini merupakan sunnatullah (ketentuan Allah) bagi hamba-hambanya. Tidaklah kesulitan hidup di dunia itu bisa dicegah, sebagaimana tauhid mampu mencegahnya. Oleh karena itu, adalah doa agar terlepas dari kesusahan itu adalah dengan tauhid, dan atau dengan doanya Dzun Nuun, -yang tidaklah seseorang yang sedang susah kemudian berdoa dengan doa tersebut melainkan Allah akan melepaskan kesusahannya itu karena jasa tauhid tersebut.

Yang melemparkan seseorang ke dalam kesusahan besar itu hanyalah kesyirikan, dan yang menyelamatkannya itu hanyalah ketauhidan. Sehingga tauhid itu merupakan tempat berlindung, tempat bersandar, benteng dan pertolongan bagi seorang makhluk.

6. Tauhid merupakan hikmah dari penciptaan manusia dan jin.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku.” (Adz-Dzariyat: 56) Maksudnya: supaya mereka mentauhidkanku.

Dan tidaklah diutus para rasul, tidak pula diturunkan kitab-kitab, tidak pula ditetapkan syariat-syariat, dan tidak pula diadakan makhluk-makhluk tersebut, kecuali tujuannya agar Allah itu dijadikan sebagai satu-satunya Ilah yang berhak diibadahi dan yang selainNya itu tidak diibadahi.

Ayat ini merupakan dalil bahwa jin juga mukallaf (dibebani oleh syari'at), karena para nabi juga diutus kepada mereka, dan Nabi ﷺ juga diutus kepada golongan jin. Karenanya mereka juga mendapatkan balasan di dunia dan juga balasan di akhirat, dengan masuk surga atau masuk neraka. Allah ﷻ berfirman :

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا، وَالْوِاسْتِقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Adapun kaum jin yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)” (QS Al-Jinn : 15-16)

Oleh karenanya jin juga memiliki berbagai macam aliran, Ini menunjukkan kaum jin juga ada yang shalih dan ada yang fajir, ada yang mukmin ada yang kafir, dan yang muslim pun beraliran-aliran.

Kalimat tauhid lebih utama dan berat daripada seluruh amalan kebaikan bahkan seluruh dosa yang dikerjakan seorang hamba

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri Radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ، عَلَّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا، قَالَ: يَا مُوسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ، مَا لَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Musa berkata: “Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu”, Allah berfirman:”
Ucapkan hai Musa لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ Musa berkata: “ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu”, Allah menjawab:” Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya –selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu sisi timbangan dan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ diletakkan pada sisi lain timbangan, niscaya kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ lebih berat timbangannya.” (HR. Ibnu Hibban, dan Hakim sekaligus menshahihkan-nya)

Adapun sisi pendalilan dari hadits ini adalah jika seandainya ada dosa seberat langit dan bumi lalu ditimbang dibandingkan dengan laa ilaaha illallah maka masih lebih berat laa ilaaha illallah dan hadits ini juga dikuatkan oleh hadits al-bitooqoh

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa-dosa tidak mampu berhadapan dengan tauhid laa ilaaha illallah, akan tetapi tentunya bagi orang yang tauhidnya kuat. Karena setiap muslim memiliki kartu laa ilaaha illallahu, hanya saja kualitasnya bertingkat-tingkat.

Ibnu Katsir juga menyebutkan syahid (hadits penguat) yang lain yang menguatkan hadits permintaan nabi Musa. Yaitu sabda Nabi ﷺ:

وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah : Laa ilaaha illallahu...dst”

Orang yang bertauhid akan Allah ampuni dosa dosanya walaupun dosanya sepenuh bumi. Dari Anas bin Malik *Radhiallahu ‘anhu* ia berkata: “aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا،
لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Allah ﷻ berfirman: “Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula”

Sisi pendalilannya adalah seorang yang bertauhid dan selamat dari kesyirikan maka akan diampuni dosa-dosanya meskipun sepenuh bumi ini. Hadits ini secara khusus menjelaskan akan luasnya rahmat Allah.

Diantara rahmatNya, Allah membuka pintu taubat seluas-luasnya sebelum nyawa di kerongkongan. Maka jangan sampai ada seseorang menyangka akan ada yang mampu menutup pintu tersebut setelah dibuka selebar-lebarnya oleh Allah.

Dan diantara rahmat Allah ternyata dihapuskannya dosa-dosa bukan hanya dengan taubat saja –sebagaimana persangkaan sebagian orang-, akan tetapi masih ada pintu-pintu yang lain. Diantaranya adalah pintu tauhid. Seorang jika tauhidnya ku at maka

dosa-dosanya bisa dihapuskan oleh Allah meskipun ia tidak sempat bertaubat.

Hadits ini juga membantah khowarij yang mengkafirkan orang yang terjerumus dalam dosa besar. Karena dalam hadits ini disebutkan seseorang bisa saja membawa dosa sebesar dan seberat bumi namun ia tidak kafir dan masih mungkin untuk diampuni. Dosa sebesar bumi tentu saja diantaranya dosa-dosa besar.

7. Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقِسْطٍ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan, para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ali ‘Imran: 18).

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) selain Allah.” (Muhammad: 19).

1. Makna Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (*laa ilaaha illallahu*) secara umum maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata. Kalimat ini terdiri atas 4 kata :

- Pertama : لا (tidak ada), merupakan an-Nafiyah li al-jins, yang fungsinya adalah menafikan (meniadakan) seluruh jenis ilah (tuhan yang disembah)
- Kedua : إِلَهَ (sesembahan). Lafal ilaah dalam bahasa arab artinya مَعْبُودُ ma'buud (yang disembah), karena إِلَهَ dalam timbangan فِعَال yang artinya مَفْعُول, jadi إِلَهَ maknanya adalah مَأْلُوه, seperti كِتَابٌ yang maknanya مَكْتُوبٌ.

Ibnu Jarir At-Thobari (wafat tahun 310 H) berkata : “Adapun tafsir firman Allah «اللَّهُ» maka sesuai dengan maknanya yang diriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Abbas

الَّذِي يَأْلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَيَعْبُدُهُ كُلُّ خَلْقٍ

“Yang dituhankan oleh segala sesuatu dan dibadahi oleh seluruh makhluk”....Ibnu Abbas berkata :

اللَّهُ ذُو الْأُلُوهِيَّةِ وَالْمَعْبُودِيَّةِ عَلَى خَلْقِهِ أَجْمَعِينَ

“Allah adalah pemilik pertuhanan dan peribadatan atas seluruh makhlukNya”...

Kalau ada yang bertanya apakah yang menunjukkan bahwa الْأُلُوهِيَّةِ adalah الْعِبَادَةُ dan bahwasanya الْإِلَهَ adalah الْمَعْبُودُ ? Jawabannya tidak ada khilaf dan pertentangan di kalangan Arab tentang benarnya seorang yang mensifati “seseorang yang sedang beribadah dan memohon kepada Allah” dengan perkataannya تَأَلَّاهُ “Si fulan beribadah kepada Allah dan memohon kesehatan kepada Allah” (Tafsir At-Thobari 1/121-122)

- Ketiga : إِلَّا adalah huruf al-istitsnaa' (pengecualian)
- Keempat : اللهُ nama Allah Azza wa Jalla, dan maknanya adalah “Yang disembah” sebagaimana penjelasan Ibnu Jarir At-Thobari.

Para ulama mentaqdirkan khobar *laa an-nafiyah li al-jins* dalam kalimat ini dengan بِحَقِّ (yang hak atau benar), sehingga makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah لَا إِلَهَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ (Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah). Sehingga makna keseluruhan dari kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang tepat adalah :

لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada yang diibadahi yang sebenarnya kecuali Allah”

Adapun makna selain makna diatas adalah tidak tepat, seperti :

- Tidak ada Tuhan selain Allah
Pengertian ini bathil, karena ini berarti : bahwasanya setiap Tuhan yang diibadahi baik yang benar atau yang keliru itu adalah Allah.
- Tidak ada pencipta melainkan Allah
Pengertian ini hanya salah satu bagian dari maknanya, namun bukan ini makna yang dimaksud. Karena kalau makna la ilaha ilallah dipahami seperti ini, maka tentulah tidak akan terjadi pertentangan antara Nabi ﷺ dengan kaum musyrikin Quraisy. Mengapa? Karena kaum musyrikin Quraisy itu juga mengakui kalau Allah itu Maha Pencipta.
- Tidak ada yang menetapkan hukum melainkan Allah
Pengertian ini juga hanya salah satu bagian dari maknanya, namun makna ini belumlah mencukupi dan bukanlah makna yang dimaksud. Karena, kalaulah Allah dijadikan sebagai satu-satunya sumber yang menetapkan hukum, namun di saat

bersamaan masih diibadahi selainNya, maka kondisi seperti ini belumlah tercapai ketauhidan.

2. Rukun لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ada dua, yakni:

- Nafy (meniadakan), terkandung dalam lafazh la ilaha. Maksudnya: Engkau menolak peribadahan dari setiap yang diibadahi selain Allah.
- Itsbat (menetapkan), terkandung dalam lafazh illallah. Maksudnya: Engkau menetapkan ibadah itu hanyalah kepada Allah semata –tiada sekutu bagiNya-.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“Maka barangsiapa yang mengingkari thaghut, dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (Al-Baqarah: 256)

Sisi pendalilan dari ayat ini mengandung an-nafyu (penafian) dan al-itsbat (penetapan), persis sebagaimana yang dikandung oleh kalimat laa ilaaha ilallaah.

Penafian pada firman Allah فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ (Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut), dan penetapan pada firman Allah وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ “dan beriman kepada Allah,”.

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” (Al-Baqarah: 256)

Thaghut ialah: setiap yang diagungkan – selain Allah – dengan disembah, ditaati, atau dipatuhi ; baik yang diagungkan itu berupa batu, manusia, ataupun setan.

Sebagian ulama memberi syarat bahwa thaghut adalah yang disembah selain Allah dan dia ridha akan hal tersebut. Adapun para nabi dan orang-orang shalih yang disembah maka mereka bukanlah thaghut, karena mereka tidak ridha dengan hal ini semua, bahkan mereka mengingkari ini semua.

Menjauhi thaghut berarti mengingkarinya, tidak menyembah dan memujanya, dalam bentuk dan cara apapun. Firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: “sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukkan (kepada jalan kebenaran).” (QS. Az Zukhruf: 26-27).

Sisi pendalilan dari ayat ini mengandung an-nafyu (penafian) dan al-itsbaat (penetapan), persis sebagaimana yang dikandung oleh kalimat laa ilaaha ilallaah.

Penafian pada firman Allah إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (*sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah*), dan penetapan pada firman Allah إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي *“kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku”*.

Inilah tafsir *Laa ilaaha illallahu* yang melazimkan harus berlepas diri dan membenci kesyirikan. Dan perkataan Ibrahim ‘alaihi salam “*kecuali Allah yang telah menciptakan aku*” adalah untuk mengingatkan kepada bapak dan kaumnya bahwasanya yang berhak untuk disembah adalah yang menciptakan.

Diantara faidah ayat ini: Ayah Nabi Ibrahim adalah seorang musyrik, dan ini berdasarkan nas dalam al-Qur’an. Hal ini berbeda dengan pendapat sebagian ahli sejarah yang menyatakan bahwa Azar bukanlah ayah Nabi Ibrahim tapi paman beliau, karena dalam bahasa Arab al-Ab (ayah) terkadang maksudnya adalah al-‘amm (paman). Dan ayah Ibrahim namanya adalah Tarikh. Ini adalah pendapat yang lemah yang bertentangan dengan dzahir ayat. Kita tidak bisa membawa lafal al-Abb (ayah) kepada makna al-‘Amm (paman) kecuali dengan dalil. Adapun hanya berdalil dengan pernyataan sebagian ahli sejarah yang tidak dibangun dengan sanad yang jelas maka ini merupakan kesalahan.

Ini juga dalil bahwa tauhid melazimkan sikap berlepas diri dari kesyirikan dan pelaku kesyirikan. Harus ada kebencian terhadap kesyirikan dan pelaku kesyirikan. Adapun sikap berlemah lembut kepada mereka adalah dalam rangka untuk mendakwahi mereka. Hal ini bertentangan dengan perkataan sebagian da’i, “Aku mencintai Yahudi dan nashrani, akan tetapi aku membenci kesyirikan mereka”.

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum Ibrahim juga menyembah Allah selain menyembah berhala-berhala mereka. Karena al-istisnaa’ (pengecualian) dalam ayat ini asalnya adalah *istitsnaa’ muttasil* (yang bersambung). Dan ini adalah pendapat Qotadah rahimahullah. Beliau berkata

كَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ: إِنَّ اللَّهَ رَبُّنَا . . . فَلَمْ يَبْرَأْ مِنْ رَبِّهِ

“Mereka (kaum Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya Allah adalah Robb kami”..., maka Ibrahim-pun tidak berbaro’ah (berlepas diri) dari Robbnya” (Tafsir At-Thobary 20/576). Dan inilah pendapat yang lebih dipilih oleh Al-Qurthubi

Kapan ucapan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) itu bermanfaat bagi seseorang yang mengucapkannya ?

- Apabila ia memahami maknanya.
- Apabila ia melaksanakan tuntutan-tuntutannya (yaitu meninggalkan peribadahan kepada selain Allah, dan beribadah hanya kepada Allah saja).

Syarat-syarat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Berikut ini akan disebutkan secara global :

1. ‘Ilmu (pengetahuan) yang menolak jahl (ketidaktahuan)
2. Yaqin (keyakinan) yang menolak syakk (keraguan)
3. Ikhlash (memurnikan) yang menolak syirk (menyekutukan)
4. Shidq (jujur) yang menolak kadzib (dusta)
5. Mahabbah (cinta) yang menolak bughdhu (benci)
6. Inqiyad (tunduk patuh) yang menolak tark (melalaikan)
7. Qabul (penerimaan) yang menolak radd (penolakan)
8. Kufur dengan segala yang diibadahi selain Allah.

Syair yang mengumpulkan kedelapan syarat tersebut :

عِلْمٌ يَتَقِينُ وَإِخْلَاصُكَ مَعَ
 مَحَبَّةٍ وَانْقِيَادٍ وَالْقَبُولِ لَهَا
 وَ زِدْ تَامِنَهَا الْكُفْرَانَ مِنْكَ بِمَا
 سِوَى الْإِلَهِ مِنْ الْأَوْثَانِ قَدْ أُلِّهَ

Pengetahuan, keyakinan, keikhlasan, dan kejujuranmu beserta | rasa cinta, ketundukan, dan penerimaan atasnya | dan tambahkan yang kedelapannya pengingkaranmu dengan apa-apa | selain Ilah dari berbagai macam berhala yang pernah disembah

Berikut ini akan disebutkan syarat-syarat لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ secara terperinci :

1. ‘Ilmu (pengetahuan) yang menolak jahl (ketidaktahuan)
 Maknanya, mengetahui makna لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dari aspek nafy maupun itsbat. Dalilnya firman Allah Ta’ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) selain Allah.” (Muhammad: 19)

2. Yaqin (keyakinan) yang menolak syakk (keraguan)
 Maknanya, hendaknya orang yang mengucapkannya itu dalam keadaan yakin seyakin-yakinnya bahwasanya Allah itu sesembahan yang benar. Dalilnya firman Allah Ta’ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang

(berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Al-Hujurat: 15).

3. Ikhlah (memurnikan) yang menolak syirk (menyekutukan) Maknanya, memurnikan seluruh ibadah hanya kepada Allah semata, dan tidak memalingkannya sedikit pun kepada selain Allah. Dalilnya firman Allah Ta’ala:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ٥

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Al-Bayyinah: 5)

4. Shidq (jujur) yang menolak kadzib (dusta) Maknanya, Hendaknya kamu mengucapkan kalimat tauhid dengab jujur, di mana hatimu itu bersesuaian dengan lisanmu. Dalilnya firman Allah Ta’ala :

أَلَمْ ۱ أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۲ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۳

“Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Al-Ankabut: 1-3)

5. Mahabbah (cinta) yang menolak bughdhu (benci)

Maknanya, Hendaknya kamu mengucapkan kalimat tauhid ini dan kamu dalam keadaan mencintai Allah dan RasulNya ﷺ, dan mencintai kalimat tauhid ini dan apa-apa yang ditunjukkan olehnya. Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” (Al-Baqarah: 165).

6. Tunduk dan patuh serta tidak melalaikan

Maknanya, hendaknya engkau beribadah kepada Allah saja, dan tunduk pada syariatNya, mengimaninya, dan berkeyakinan bahwa syariat tersebut benar. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (Az-Zumar: 54).

7. Qabul (penerimaan) yang menolak radd (penolakan)

Maknanya, menerima kalimat tauhid dan menerima apa-apa yang ditunjukkannya, dari memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan meninggalkan peribadahan kepada selainNya. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ۝ ٣٥ وَيَقُولُونَ أَإِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ۝ ٣٦

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "la ilaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?" (Ash-Shaffat: 35-36).

8. Kufur dengan segala yang diibadahi selain Allah.

Maknanya, berlepas diri dari peribadahan kepada selain Allah, dan berkeyakinan bahwa peribadahan kepada selain Allah itu bathil. Dalilnya firman Allah Ta’ala:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (Al-Baqarah: 256).

VIII. PERSAKSIAN

BAHWASANYA MUHAMMAD

ITU UTUSAN ALLAH

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (At-Taubah: 128).

Di antara perkara yang sangat menyedihkan adalah ketika seseorang tidak mengenal nabinya. Tidak mengetahui sejarah Nabi ﷺ sementara dia mengenal sejarah tokoh-tokoh yang lain. Jika ada seorang kafir yang mengenal Nabi Muhammad ﷺ bahkan ia menulis sebuah buku 100 tokoh terdepan di dunia dia menempatkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh pertama dikarenakan dia tahu betapa hebatnya Nabi Muhammad ﷺ, maka sangat disayangkan sekali ketika ada seorang yang mengaku muslim namun tidak mengenal Nabi Muhammad ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan dari segala sisi. Jika seseorang ingin mencari keteladanan maka semuanya ada pada Nabi ﷺ. Seorang yang ingin mencari keteladanan sebagai seorang ayah, pemimpin negara, suami yang terbaik, sahabat terbaik, kedermawanan terbaik, majikan terbaik, sosok terbaik dalam

bermuamalah kepada para musuh, sosok yang pemaaf, sosok yang sangat kuat ibadahnya, seorang yang paling tawaduk semua keteladanan tersebut ada pada diri Nabi ﷺ. Oleh karenanya seorang muslim hendaknya lebih mengenal Nabi Muhammad ﷺ karena beliau adalah teladan yang paling terbaik. Lebih dari itu hendaknya ia juga menjalankan syariat Nabi Muhammad ﷺ sehingga ketika ditanya di alam barzakh “siapakah nabimu?” maka Allah akan meneguhkan perkataannya sehingga ia mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Dan juga firman Allah Ta’ala:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ

“Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasulNya.” (Al-Munafiqun: 1).

Maknanya, pembenaran yang kokoh dari lubuk hati yang selaras dengan ucapan lisan bahwasannya Muhammad itu: hamba Allah dan utusanNya kepada seluruhnya yaitu manusia dan jin.

Rukun bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ utusan Allah

1. Mengakui risalah Nabi ﷺ. Dalilnya firman Allah Ta’ala:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah.” (Al-Fath: 29).

2. Meyakini penghambaan beliau ﷺ kepada Allah.

Dalilnya: Sesungguhnya Allah mensifati beliau dengan karakter ‘ubudiyah, pada level kedudukan yang paling tinggi. Salah satu contohnya adalah kedudukan dakwah. Firman Allah Ta’ala :

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ۙ ١٩

“Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahNya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.” (Al-Jinn: 19)

Ayat ini secara langsung menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ itu seorang rasul yang tidak didustakan, dan hamba yang tidak diibadahi.

- Meyakini Muhammad itu rasul yang tidak didustakan merupakan bantahan bagi: orang-orang yang tafrith (meremehkan) kedudukan beliau, dan menganggap Muhammad itu hanyalah manusia biasa yang tidak pernah mendapat wahyu.
- Meyakini Muhammad itu hamba yang tidak diibadahi merupakan bantahan bagi: orang-orang yang ifrath (berlebih-lebihan) dalam mengagungkan beliau, dan menganggap Muhammad itu memiliki sifat rububiyah.

Syarat-syarat dan Tuntutan-tuntutannya

1. Menaati apa yang beliau perintahkan;

Jika datang perintah Nabi Muhammad ﷺ, maka hendaknya jangan meragukan perintah tersebut, atau bahkan sampai mengkritik dengan menyalah nyalahkannya, sebab hal tersebut merupakan bentuk tidak bersaksi atas kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Konsekuensi dari persaksian bahwa Nabi Muhammad ﷺ utusan Allah adalah meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ benar dan tidak akan salah, sebab apa yang Nabi Muhammad ﷺ sampaikan merupakan perintah dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 4)

Jika perkaranya demikian, maka seharusnya kita taat serta menjalani apa yang diperintahkannya.

2. Membenarkan apa yang beliau beritakan

Apa pun itu, baik berkaitan dengan hal-hal di dunia ataupun hal-hal di akhirat kelak. Baik itu tentang hal-hal yang telah lalu, saat ini, ataupun di masa depan.

3. Menjauhi apa yang beliau larang dan cegah

Apa pun yang dilarang oleh Nabi Muhammad ﷺ, hendaknya kita menjauhinya, walaupun itu bertentangan dengan hawa nafsu kita.

4. Hendaklah tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syariat yang beliau bawa.

Jika saja kita boleh untuk beribadah dengan cara kita sendiri, lalu apa gunanya diutus Nabi Muhammad ﷺ kepada umat manusia? Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ tentunya untuk mengajarkan manusia bagaimana cara beribadah kepada Allah ﷻ yang benar.

IX. TABEL SYAHADAT

SYAHADAT		
	أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
MAKNA	Bersaksi bahwasanya tidak ada yang diibadahi yang sebenarnya kecuali Allah	Bersaksi bahwasanya Muhammad itu hamba Allah dan utusanNya kepada seluruh manusia dan jinn.
RUKUN	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nafiy</i> لَا إِلَهَ : menolak peribadahan dari selain Allah • <i>Itsbat</i> إِلَّا اللَّهُ : menetapkan ibadah hanya kepada Allah semata 	Mengakui risalah Nabi ﷺ meyakini penghambaan beliau ﷺ kepada Allah.
SYARAT	<ul style="list-style-type: none"> • <i>‘Ilmu</i> yang menolak <i>jahl</i> • <i>Yaqin</i> yang menolak <i>syakk</i> • <i>Ikhlas</i> yang menolak <i>syirk</i> • <i>Shidq</i> yang menolak <i>kadzib</i> • <i>Mahabbah</i> yang menolak <i>bughdhu</i> • <i>Inqiyad</i> yang menolak <i>tark</i> • <i>Qabul</i> yang menolak <i>radd</i> • <i>Kufur</i> dengan segala yang diibadahi selain Allah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membenarkan apa-apa yang beliau beritakan; • Menaati apa-apa yang beliau perintahkan; • Menjauhi apa-apa yang beliau larang dan cegah; • Hendaklah Allah tidak diibadahi kecuali dengan syariat yang beliau bawa.

X. SYIRIK, DEFINISI DAN KLASIFIKASINYA

Tauhid seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan mengenal lawannya yaitu kesyirikan. Jika seseorang telah menjalankan tauhid namun tidak mengenal kesyirikan dan jenis-jenisnya maka dikawatirkan ia akan terjatuh dalam kesyirikan. Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khotthob berkata:

إِنَّمَا تُنْقَضُ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً عُرْوَةً إِذَا نَشَأَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْجَاهِلِيَّةَ

“Hanyalah terlepas simpul tali Islam sedikit demi sedikit jika tumbuh dalam Islam seseorang yang tidak mengenal perkara-perkara jahiliyah

Sebagaimana pepatah mengatakan :

الضُّدُّ يُظْهِرُ حُسْنَ الضُّدِّ، وَبِضِدِّهَا تَتَبَيَّنُ الْأَشْيَاءُ

“Sesuatu akan diperlihatkan keindahannya oleh lawannya (antonimnya), dan dengan lawannya maka sesuatu akan semakin jelas”

Karenanya tidaklah mengetahui dengan sungguh-sungguh akan nikmat sehat kecuali orang yang sedang merasakan sakit, dan tidak ada yang mengetahui betapa nikmatnya rasa aman kecuali orang yang sedang dilanda peperangan. Karena hal tersebutlah tidak ada seseorang yang sungguh mengetahui nilai tauhid dan pentingnya tauhid, serta pentingnya memurnikan tauhid kecuali orang yang mengetahui kesyirikan dan jenis-jenisnya, dan dengan mengetahui

perkara-perkara jahiliyah, sehingga ia bisa menjauhinya dan selalu berusaha menjaga tauhidnya.

Kemudian agar seseorang benar-benar termotivasi untuk mempelajari hakikat kesyirikan dan jenis-jenisnya maka sangat perlu seseorang mengetahui akan bahaya kesyirikan dan bahwasanya kesyirikan adalah kedzaliman yang terbesar dan bahaya yang paling berbahaya.

Definisi Syirik

Menurut bahasa: syirik berarti (الإشْرَاك) menyekutukan dan (المُقَارَنَة) menyandingkan. Adapun menurut istilah syara' :

تَسْوِيَةُ الْمَخْلُوقِ بِالْخَالِقِ فِيمَا هُوَ مِنْ خَصَائِصِ الْخَالِقِ فِي رَبُّوبِيَّتِهِ أَوْ الْوَهْبِيَّتِهِ أَوْ أَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ

“Menyamakan makhluk dengan Pencipta pada perkara-perkara yang merupakan kekhususan Pencipta, baik dalam rububiyahNya atau uluhiyahNya atau nama-nama dan sifat-sifatNya”

Kata syirik sendiri –secara bahasa- memberi isyarat bahwa sang musyrik juga menyembah Allah, hanya saja ia juga menyembah kepada selain Allah, sehingga menjadikannya tandingan bagi Allah

Pembagian Syirik

1. Syirik Akbar (Syirik Besar)

Yaitu setiap perbuatan syirik yang telah dinyatakan secara eksplisit oleh Pembuat Syariat sebagai syirik, dan terkandung di dalamnya ketentuan yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

2. Syirik Ashghar (Syirik Kecil)

Yaitu setiap amalan verbal (perkataan) atau praksis (perbuatan) yang telah dinyatakan secara eksplisit menurut syariat itu dinamakan syirik atau kufur, namun diketahui dari petunjuk syara' juga bahwa tiadanya ketentuan yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Perbedaan antara Syirik Besar dan Syirik Kecil

Berdasarkan tabel berikut ini akan jelaslah perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil:

Syirik Besar	Syirik Kecil
Mengeluarkan pelakunya dari agama;	Tidak mengeluarkan pelakunya dari agama;
Membuat pelakunya kekal di neraka;	Tidak membuat pelakunya kekal di neraka;
Memusnahkan seluruh amal;	Tidak memusnahkan seluruh amal, hanya memusnahkan amalan yang dicampuri riya saja;
Menghalalkan darah dan harta pelakunya.	Tidak menghalalkan darah dan harta pelakunya.

XI. KLASIFIKASI SYIRIK BESAR

Syirik Besar itu ada empat macam :

Pertama: (شِرْكُ الدَّعْوَةِ)

Syirik dalam doa

Dalilnya firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ٦٥

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Al-‘Ankabut: 65).

Kedua: (شِرْكُ النِّيَّةِ وَ الْإِرَادَةِ وَالْقَصْدِ)

Syirik dalam niat, keinginan, dan tujuan

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ١٥ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبُطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (Hud: 15-16).

Ketiga: (شِرْكُ الطَّاعَةِ)

Syirik dalam ketaatan

Dalilnya firman Allah Ta'ala:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
وَحِيدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٣١

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Almasih putera Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 31).

Adapun tafsir ayat ini adalah : Menaati ahli ilmu dan ahli ibadah yang dimaksudkan di sini adalah menaati mereka dalam kemaksiatan -tidak termasuk di dalamnya mendoakan kebaikan bagi mereka-.

Sebagaimana penafsiran Nabi ﷺ yang diutarakan kepada ‘Adi bin Hatim rodhiyallahu anhu, tatkala ia bertanya kepada beliau: “Kami tidaklah menyembah mereka?!” Kemudian Nabi menyebutkan bahwa menyembah mereka itu dengan cara menaati mereka secara membabi-buta dalam kemaksiatan. (Haditsnya ada dalam riwayat Tirmidzi nomor (3094).

Keempat: (شِرْكُ الْمَحَبَّةِ)

Syirik dalam hal cinta

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” (Al-Baqarah: 165).

XII. CONTOH-CONTOH SYIRIK BESAR DAN SYIRIK KECIL

Contoh-contoh Syirik Besar

1. Syirik Akbar Jali (Syirik Besar yang Terang-terangan)
Contohnya: Menyembelih untuk selain Allah, Bernadzar untuk selain Allah, dan Istighatsah (meminta pertolongan) kepada selain Allah.
2. Syirik Akbar Khafi (Syirik Besar yang Tersembunyi)
Contohnya: Kesyirikan dan riyā'nya orang-orang munafik, dan takut kepada supranatural, yaitu takut kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak ada yang kuasa mengerjakannya selain Allah.

Contoh-contoh Syirik Kecil :

1. Syirik Ashghar Jali (Syirik Kecil yang Terang-terangan)
Contohnya: Bersumpah dengan selain Allah, Mengucapkan perkataan: “atas kehendak Allah dan kehendakmu” (مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتِ), dan mengucapkan perkataan: “seandainya bukan karena Allah dan si fulan” (لَوْ لَا اللَّهُ وَفُلَانٌ).
2. Syirik Ashghar Khafi (Syirik Kecil yang Tersembunyi)
Contohnya : riyā' yang sedikit, dan thiyarah (meramal nasib dengan burung).

Doa yang Bermanfaat untuk Melindungi Diri dari Syirik

Dari Abu Musa Al-Asy'ari rodhiallahu anhu , ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah kepada kami pada suatu hari, lantas beliau bersabda :

“Wahai sekalian manusia! Takutlah dari perbuatan syirik! Karena ia itu lebih samar dari semut kecil yang merayap.” Kemudian bertanyalah seseorang: “Bagaimanakah cara kami berlindung dari perbuatan syirik tersebut, sedangkan ia itu lebih samar dari semut kecil yang merayap, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Bacalah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

“Ya Allah, kami berlindung kepadaMu dari perbuatan syirik menyekutukanMu dengan sesuatu -yang kami sadari-, dan kami memohon ampun kepadaMu dari perbuatan syirik –yang tidak kami sadari-.” [Riwayat Ahmad, dan dihasankan oleh Al-Albani rahimahullahu ta’ala].

XIII. SEJARAH KESYIRIKAN

Mentauhidkan Allah adalah perkara fitrah manusia dan kondisi manusia sejak awal dilahirkan ke bumi, sedangkan syirik itu perkara yang tidak asli dan muncul belakangan serta diserap dari luar:

Hal ini sebagaimana diutarakan oleh ‘Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma :

كَانَ بَيْنَ آدَمَ وَنُوحٍ عَشْرَةُ قُرُونٍ، كُلُّهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ

“Sesungguhnya antara nabi Adam dan nabi Nuh terdapat sepuluh generasi, semuanya di atas Islam.”(HR. *Ibnu Hibban dalam Shahihnya No. 6190*)

Kesyirikan yang Pertama Terjadi Di Muka Bumi

Kesyirikan pertama kali terjadi di zaman Nabi Nuh ‘alaihissalam, sehingga Nabi Nuh ‘alaihissalam diutus sebagai rasul yang pertama di atas muka bumi ini.

Kesyirikan yang terjadi di zaman Nabi Nuh ‘alaihissalam sebabnya adalah pengultusan terhadap orang-orang saleh. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبْرًا وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَدْرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَٰعُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“Dan mereka melakukan tipu daya yang amat besar. Dan mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian, dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa’, yaghuts, ya’uq dan nasr’.” (QS. Nuh: 22-23)

Siapakah lima orang yang disebutkan oleh kaum Nabi Nuh dalam ayat di atas tersebut ? Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma dalam Shahih Al-Bukhari berkata :

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ، أَنْ انْصِبُوا إِلَيَّ مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، فَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلَاكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ

“Itulah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala pada majelis mereka dan menamakannya dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu, dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, sesudah itu, setelah ilmu tiada, maka berhala-berhala itu pun disembah.”(HR. Bukhari No. 4920)

Dalam hadits ini, Ibnu ‘Abbas menyebutkan tahapan-tahapan setan menggoda manusia dalam berbuat syirik :

- Pertama: Ketika lima orang saleh tersebut wafat, setan memerintahkan untuk membangun patung-patung di tempat mereka biasa bermajelis. Di sini, setan belum memerintahkan untuk langsung berbuat syirik, namun setan menjebak manusia terlebih dahulu, bahwasanya adanya patung-patung tersebut bertujuan untuk mengenang orang saleh tersebut dan memotivasi orang-orang yang masih hidup untuk beribadah.
- Kedua: Setan menunggu hingga generasi yang membangun patung tersebut meninggal dunia.
- Ketiga: Setan menunggu hingga ilmu dilupakan oleh orang-orang, yaitu ilmu tentang tauhid dan kesyirikan.

- Keempat: Setelah ilmu itu dilupakan, maka barulah setan menggoda manusia untuk menyembah patung-patung tersebut.

Dari tahapan-tahapan yang kita telah sebutkan di atas, memberikan pemahaman bahwa sebab terjadinya kesyirikan pertama kali di bu mi adalah karena ghuluw terhadap orang-orang saleh. Demikianlah yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar, bahwasanya kesyirikan banyak terjadi karena pengultusan terhadap orang-orang saleh. (*Fath al-Bari* 8/669)

Ketika manusia sudah mulai menyembah patung orang-orang shalih tersebut, Maka Allah mengutus kepada mereka Nuh ‘alaihissalam untuk menyeru mereka untuk bertauhid.

Kesyirikan yang Muncul Pada Kaum Nabi Musa

Kesyirikan muncul tatkala mereka menjadikan anak sapi sebagai sesembahan.

Kesyirikan yang Muncul Pada Kaum Nashara

Kesyirikan muncul setelah Nabi Isa ‘alaihissalam diangkat ke langit. Kemudian muncullah Paulus yang menyebarkan kepercayaan keimanan kepada Almasih, sebagai upaya muslihat dan tipu daya. Maka ia memasukkan ideologi trinitas dan penyembahan kepada salib ke dalam ajaran agama Nashara, dan ia juga banyak mencampur-adukkan ajaran paganisme (menyembah berhala).

Nabi Isa ‘alaihissalam beserta ibunya Maryam dikultuskan berlebih-lebihan oleh orang-orang Nasrani. Oleh karenanya, ketika pada hari kiamat kelak, Allah ﷻ akan mengumpulkan Nabi Isa ‘alaihissalam bersama pengikutnya dan berfirman kepada mereka :

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ آأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالِ
سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَن أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي
وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’ Isa menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib’.” (QS. Al-Maidah: 116)

Nabi Isa ‘alaihissalam dan Maryam hanyalah manusia biasa. Bahkan, Allah ﷻ memberikan bantahan telak bagi orang-orang Nasrani hanya dengan memberikan perumpamaan,

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ
انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ نُنْمِ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Isa putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.” (QS. Al-Maidah: 75)

Ayat ini jelas menggambarkan bahwasanya Nabi Isa ‘alaihissalam dan Maryam makan, sedangkan kita tahu bahwa makan karena lapar adalah sifat manusia. Adapun Tuhan tidak makan, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain :

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ آتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ

“Katakanlah, ‘Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?’” (QS. Al-An’am: 14)

Intinya, Nabi Isa ‘alaihissalam dikultuskan oleh orang-orang Nasrani sampai pada derajat Tuhan ketika ia telah diangkat oleh Allah ﷻ, dan Maryam pun juga dikultuskan oleh sebagian orang-orang Nasrani sepeninggalnya.

Kesyirikan yang Muncul Pada Kaum ‘Arab

Kesyirikan muncul atas peran ‘Amr bin Luhay Al-Khuza’i yang telah mengubah ajaran agama Ibrahim ‘alaihissalam. Dan ia juga membawa berhala-berhala ke negeri Hijaz dan menyuruh orang-orang untuk menyembahnya.

Kesyirikan yang Muncul Pada Umat Nabi Muhammad ﷺ

Kesyirikan muncul atas peran orang-orang Syi’ah Fathimiyyin pasca era 4 Hijriah. Manakala mereka membangun monumen-monumen di atas kuburan. Dan mereka juga mengada-adakan bid’ah Maulid ke dalam ajaran Islam serta bersikap ghuluww kepada orang-orang shalih.

Begitu pula, muncul kesyirikan di masa merebaknya ajaran tashawwuf yang menyimpang dan menyerupai ajaran ghuluww (berlebih-lebihan) kepada para sesepuh dan tokoh-tokoh tarekat mereka.

Upaya Nabi Dalam Mencegah Kesyirikan Terjadi

Nabi Muhammad ﷺ telah melakukan usaha-usaha dalam rangka mencegah terjadinya pengultusan terhadap diri beliau. Di antara usaha-usaha tersebut antara lain :

Nabi Muhammad ﷺ melarang orang lain memujinya secara berlebihan. Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda :

لَا تُطْرُونِي، كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ

“Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nasrani telah melampaui batas dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah, ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya’.”(HR. Bukhari No. 3445)

Sebab larangan ini, Nabi Muhammad ﷺ pernah menegur seseorang yang memujinya bahwasanya beliau mengetahui apa yang akan terjadi esok hari. [Lihat Shahih al-Bukhari No. 4001 (5/82)]

Di antaranya pula, Nabi Muhammad ﷺ pernah menegur orang yang mengatakan :

مَا شَاءَ اللَّهُ، وَشِئْتِ

“Atas kehendak Allah dan kehendakmu.”

Nabi Muhammad ﷺ mengatakan :

جَعَلْتِ لِلَّهِ نِدًّا، مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

“Apakah engkau menjadikan tandingan bagi Allah? (katakanlah) atas kehendak Allah semata.”(HR. Bukhari No. 783 dalam al-Adab al-Mufrad)

Adapun di zaman sekarang, kita dapati banyak syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Namun, banyak dari syair-syair tersebut memuji secara berlebih-lebihan, sehingga sebaiknya kita meninggalkannya sebagai upaya terhindar dari kesyirikan. Di antara syair tersebut seperti perkataan al-Bushairi terhadap Nabi Muhammad ﷺ dalam syairnya :

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتْهَا وَمِنْ عِلْمِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

“Sesungguhnya di antara kedermawananmu adalah dunia dan akhirat. Dan di antara ilmumu adalah ilmu Lauhul Mahfuzh.”

Perkataan al-Bushairi ini dikritik oleh banyak para ulama, bahwa bagaimana mungkin di antara kedermawanan Nabi Muhammad ﷺ adalah dunia dan akhirat? Bagaimana pun seseorang ingin menakwil perkataan tersebut, secara zhahir perkataan ini sudah jelas salah, karena dunia dan akhirat adalah dari Allah ?, dan yang mengetahui Lauhul Mahfuzh hanyalah Allah ﷻ, kecuali sebagian kecil dari apa yang Allah ﷻ kabarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, karena asalnya Nabi Muhammad ﷺ tidak mengetahui.

Nabi Muhammad ﷺ tidak suka jika para sahabat berdiri menyambutnya. Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu pernah berkata :

مَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ شَخْصًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَا يَقُومُ لَهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ، لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لِدَلِكِ

“Tidak ada seorang pun manusia yang lebih dicintai para sahabat selain Rasulullah ﷺ, namun jika mereka melihat Rasulullah, tidak seorang pun dari mereka berdiri (untuk menghormatinya) karena

mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukainya.”(HR. Ahmad No. 12370, Syu’aib al-Arnauth mengatakan hadits ini shahih berdasarkan syarat Imam Muslim.)

Nabi Muhammad ﷺ tidak senang apabila seseorang berdiri untuk menyambutnya, Beliau ﷺ bersabda :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَثَلَ لَهُ الرَّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa senang melihat orang lain berdiri karenanya, maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.”(HR. Abu Daud No. 5229, dinyatakan shahih oleh syekh al-Albani.)

Oleh karenanya, kesalahan di zaman sekarang adalah ketika seseorang melakukan praktik maulid, di mana mereka meyakini Nabi Muhammad ﷺ hadir dalam acara mereka, kemudian mereka berdiri karena kedatangan Nabi Muhammad ﷺ tersebut dan melantunkan selawat badar. Kalau masih hidupsaja Nabi Muhammad ﷺ tidak suka seseorang berdiri menyambutnya, maka bagaimana lagi ketika beliau telah meninggal dunia dan dikatakan hadir ke majelis mereka? Oleh karenanya, hal ini pun peringatkan oleh asy-Syaukani dalam kitabnya Risalah fi al-Maulid.

Kecintaan kita kepada Nabi Muhammad ﷺ tidaklah salah, akan tetapi kecintaan tersebut seharusnya membuat kita rela untuk mengikuti aturan Nabi Muhammad ﷺ. Kita tidak boleh mengekspresikan kecintaan kita kepada beliau sekehendak kita. Para sahabat dahulu sangat cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ, bahkan cinta mereka jauh lebih besar daripada kita, akan tetapi mereka menimbang dan melihat mana yang Nabi Muhammad ﷺ suka dan

tidak sukai, sehingga mereka bisa mengukur bahwa sikap seperti apa yang pantas mereka lakukan terhadap Nabi Muhammad ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ menegur sebagian sahabat yang memujinya di hadapannya. Ada sebagian sahabat yang menjadi utusan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan mereka berkata di hadapan Nabi Muhammad ﷺ:

أَنْتَ سَيِّدُنَا وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا

“Engkau adalah sayyid kami, engkau adalah yang paling utama di antara kami dan memiliki kemuliaan yang besar.”

Mendengar hal tersebut Nabi Muhammad ﷺ mengatakan :

السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ

“Sayyid itu hanya milik Allah. Berkatalah kalian dengan perkataan kalian, atau sebagian dari perkataan kalian (tidak perlu banyak pujian), dan jangan sekali-kali kalian terpengaruh oleh setan.”(HR. Abu Daud No. 4808)

Lihatlah bagaimana Nabi Muhammad ﷺ tidak suka dipuji di hadapan beliau, padahal beliau benar-benar adalah sayyid sebagaimana perkataan beliau dalam sabda yang lain :

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ

“Aku adalah pemimpin anak Adam (pada hari kiamat kelak) dan tidak ada kesombongan bagiku.”(HR. Ibnu Majah No. 4308, dinyatakan shahih oleh Syekh al-Albani)

Akan tetapi, ketika ada indikasi seseorang memuji Nabi Muhammad ﷺ secara berlebih-lebihan, maka Nabi Muhammad ﷺ pun kemudian menegurnya. Nabi Muhammad ﷺ berwasiat tentang kuburan beliau

Sampai sini kita tentu sudah paham bahwasanya banyak kesyirikan terjadi orang-orang saleh terutama ketika mereka telah meninggal dunia, dan Nabi Muhammad ﷺ juga telah mengkhawatirkan hal tersebut. Sebab kekhawatiran tersebut, maka **Nabi Muhammad ﷺ berwasiat tentang kuburan-kuburan beliau. Di antara wasiat-wasiat tersebut antara lain:**

- **Nabi Muhammad ﷺ mengisyaratkan agar tidak dikubur di kuburan umum**, dan ini telah dipahami oleh Aisyah radhiallahu ‘anha. Sebelum meninggal dunia, Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.”

Maka Aisyah berkata :

لَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ حَتَّىٰ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

“Kalau bukan karena sabda beliau, tentu aku akan menampakkan kuburan beliau, namun aku takut (kuburan beliau) dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah).”(HR. Bukhari No. 4441)

Dari sini kita paham bahwa selain karena sebab para nabi dikuburkan di tempat di mana mereka meninggal, ternyata juga karena khawatir terjadi pengultusan sepeninggal beliau ﷺ.

- **Nabi Muhammad ﷺ melarang kuburannya dijadikan Id.** Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda :

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

“Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai Id. Berselawatlah kepadaku, sesungguhnya selawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.”(HR. Abu Daud No. 2042, dinyatakan shahih oleh Syekh al-Albani)

Id maksudnya adalah sesuatu yang berulang-ulang setiap tahunnya, sehingga membuat acara khusus pada tanggal dan waktu tertentu. Maka, Nabi Muhammad ﷺ mewasiatkan agar tidak menjadikan kuburannya sebagai Id tersebut, karena Nabi Muhammad ﷺ khawatir akan dikultuskan. Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ mengatakan bahwasanya selawat yang dikirimkan kepada beliau tetap akan sampai di mana pun seseorang mengirimkannya, tidak harus datang ke kuburan beliau. Oleh karena itu, Jika kita melihat praktik para sahabat, Maka mereka tidak setiap hari pergi ke kuburan Nabi Muhammad ﷺ, padahal mereka tinggal di Madinah. Biasanya mereka baru ke kuburan Nabi Muhammad ﷺ ketika hendak pergi atau telah pulang dari bersafar.

- **Nabi Muhammad ﷺ berdoa agar kuburannya tidak menjadi berhala yang disembah.** Nabi Muhammad ﷺ pernah berdoa :

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَا يُعْبَدُ

“Ya Allah, jangan jadikan kuburanku berhala yang disembah.”(HR. Imam Malik No. 85)

Doa Nabi Muhammad ﷺ ini tentunya dikabulkan oleh Allah ﷻ, sehingga kita bisa melihat bagaimana kuburan beliau saat ini dijaga dan dipagari berlapis-lapis, hingga tidak ada yang bisa beribadah di kuburan beliau ﷺ

Beberapa sikap Nabi Muhammad ﷺ terhadap kuburan

1. Nabi Muhammad ﷺ pernah melarang berziarah kubur di awal Islam.

Sikap ini tentu merupakan kekhawatiran Nabi Muhammad ﷺ jangan sampai ada orang yang menyembah kuburan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا

“Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah.”(HR. Muslim No. 1977)

Ketika Nabi Muhammad ﷺ pernah melarang berziarah kubur, tentunya memberikan isyarat bahwa alasannya bukanlah sesuatu yang sepele, yaitu beliau khawatir orang-orang yang baru masuk Islam akan kembali pada pengultusan terhadap orang yang sudah meninggal.

2. Nabi Muhammad ﷺ melarang shalat di kuburan atau ke arah kubur. Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda :

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

“Janganlah kalian shalat menghadap kuburan, dan jangan pula kalian duduk di atasnya.”(HR. Muslim No. 972)

3. Nabi Muhammad ﷺ melarang kuburan ditinggikan

Dalam sebuah hadits yang masyhur, Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu mengatakan :

أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْ لَا تَدَعَ تِمْنًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

“Maukah kamu aku utus sebagaimana Rasulullah ? telah mengutusku? Hendaklah kamu jangan meninggalkan patung-patung kecuali kamu hancurkan, dan jangan pula kamu meninggalkan kuburan kecuali kamu ratakan.”(HR. Muslim No. 972)

Demikianlah yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi ketika memiliki kekuasaan, mereka meratakan kuburan di Baqi’ yang tinggi-tinggi, meskipun sebagian orang tidak suka, karena itulah yang diperintahkan Nabi Muhammad ﷺ kepada Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu, dan kepada kita kaum muslimin secara umum.

4. Nabi Muhammad ﷺ melarang kuburan disemen dan ditulis (Shahih Muslim No. 970)

5. Nabi Muhammad ﷺ melarang kuburan diberi penerangan (Musnad Imam Ahmad No. 2030)

Beberapa sikap Nabi Muhammad ﷺ terkait kuburan ini sangat jelas menunjukkan bahwa hal tersebut juga merupakan di antara

langkah beliau sebagai bentuk pencegahan terhadap pengultusan. Akan tetapi, semua yang dilarang dan diwasiatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dilanggar oleh sebagian orang. Sebagian orang sudah mulai shalat di kuburan, menganggap adanya shalat tahiyatul qubur, bahkan mereka membangun kuburan dengan besar dan megah.

Ketahuilah, ketika kuburan di bangun dengan megah dan tampak mewah, orang-orang kemudian bisa menyangka bahwa yang ada di dalam kubur bisa melakukan hal-hal tertentu. Akhirnya, setan yang mulai membisikinya untuk meminta kepada penghuni kubur tersebut, dan didukung dengan apa yang ia lihat di kuburan, keyakinan itu pun muncul. Kita pun bisa melihat di zaman sekarang ini, betapa banyak orang yang kemudian meminta-minta di kuburan, bahkan sampai menangis-nangis. Lebih parahnya lagi, kuburan bisa menjadi lebih ramai daripada masjid, sampai-sampai ada orang yang pernah mengatakan kepada orang yang membangun masjid agar dia menghadirkan kuburan seorang habib di masjidnya agar masjidnya bisa ramai dikunjungi orang. Subhanallah!

Kini, kuburan menjadi saingan masjid-masjid. Sebagian orang lebih cenderung ingin pergi ke kuburan daripada ke masjid. Tentunya ini salah! Kita boleh mengagungkan orang-orang mulia dan orang-orang saleh, akan tetapi tidak dengan meminta-minta di kuburannya, tidak mengultuskannya, dan yang lainnya.

Inilah mengapa dikatakan bahwa sebab utama kesyirikan adalah karena ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap orang saleh.

XIV. BAHAYA DAN SANKSI BERBUAT SYIRIK

Allah itu tidak akan mengampuni dosa syirik, jika pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat darinya. Dalilnya firman Allah Ta'ala :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang di bawah dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya.” (An-Nisaa: 48).

Pelakunya keluar dari agama Islam, halal darah dan hartanya. Dalilnya firman Allah Ta'ala :

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka! Dan kepunglah mereka!” (At-Taubah: 5).

Allah Ta'ala tidak akan menerima amal seorang musyrik, dan semua yang telah ia amalkan di masa lalu akan menjadi debu yang beterbangan. Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ۚ

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (Al-Furqan: 23).

dan firmanNya:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرَيْنِ ۖ ٦٥

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65).

Terlarang bagi pelaku syirik untuk masuk surga dan ia akan kekal di neraka Jahanam. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۗ ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (Al-Maidah: 72).

XV. PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAN

Yang dimaksud di sini adalah: perkara-perkara yang merusak dan membatalkan keIslaman seseorang. Dan perkara-perkara tersebut itu banyak, namun yang paling parah dan paling banyak terjadi itu ada sepuluh:

- **Syirik dalam beribadah kepada Allah.** Dalilnya firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا ۱۱۶

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (An-Nisaa: 116).

Orang yang membuat perantara antara dirinya dengan Allah – dia berdoa, meminta syafa’at, dan menggantungkan diri kepada perantara-perantara tersebut. Menurut Ijma’, yang seperti itu adalah kufur.

- **Barangsiapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, meragukan kekafiran mereka, atau membenarkan ideologi mereka, maka dia telah kufur.**

- Barangsiapa berkeyakinan bahwa selain petunjuk Nabi ﷺ itu ada yang lebih sempurna, atau selain hukum beliau ada yang lebih baik –seperti orang-orang yang mengutamakan hukum thaghut-, maka dia telah kufur.
- Barangsiapa membenci sesuatu pun dari yang ajaran dibawa oleh Rasul ﷺ, sekalipun ia mengamalkannya, maka dia telah kufur.
- Barangsiapa istihza' (mengolok-olok) sesuatu pun dari ajaran agama Rasul ﷺ, atau mengolok-olok ketentuannya tentang pahala atau siksa, maka dia telah kufur. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ
لَا تَعْتَدِرُوا قَدَّ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan rasulNya kamu selalu berolok-olok?". Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.” (At-Taubah: 65-66).

- **Sihir**

Dan contoh di antaranya adalah sharf, dan ‘athf. Maka barangsiapa mempraktekkannya atau menyetujuinya maka dia telah kufur.

Sharf adalah guna-guna untuk memalingkan atau memisahkan seseorang dari pasangannya, sedangkan 'athf adalah guna-guna untuk menarik hati atau memikat seseorang.

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

“Dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". (Al-Baqarah: 102).

- **Mendukung orang-orang musyrik dan membantu mereka memusuhi orang-orang muslim.** Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

“Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-Maidah: 51).

- **Barangsiapa berkeyakinan bahwa ada sebagian orang yang bisa leluasa keluar dari syari'at Muhammad ﷺ maka dia telah kufur.** Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ ٨٥

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali ‘Imran: 85).

- **Berpaling dari agama Allah (dia tidak mau mempelajarinya, dan tidak mau mengamalkannya).**

Dalilnya firman Allah Ta’ala :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ۲۲

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.” (As-Sajdah: 22).

Dua Peringatan :

Pertama: Tak ada perbedaan di antara seluruh pembatal-pembatal keIslaman ini, baik pelakunya itu hanya bergurau belaka ataukah bersungguh-sungguh, begitu pula dengan orang merasa terancam, namun dikecualikan untuk orang yang dipaksa.

Kedua : Pembatal-pembatal keIslaman yang tersebut di atas seluruhnya adalah perkara-perkara yang paling parah bahayanya, dan paling banyak terjadinya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk mewaspadainya, dan merasa khawatir dirinya terjerumus ke dalamnya.

XVI. KUFUR

Definisi Kufur menurut bahasa: kufur berarti (السَّئِر) menyelubungi atau (التَّعْطِية) menutupi.

Menurut istilah syara': kufur adalah (ضِدُّ الْإِسْلَامِ) antonim (lawan) dari Islam. Sehingga orang kafir disebut orang non Islam.

Klasifikasi Kufur ada dua macam : Kufur Akbar (kufur besar) dan Kufur Ashghar (kufur kecil).

Kufur Besar

- Definisinya: Kufur yaitu tiadanya keimanan kepada Allah, dan rasulNya, -sama saja- baik yang disertai pendustaan ataukah tidak disertai pendustaan.
- Hukumnya: Kufur mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan ideologi Islam.
- Macam-macamnya ada lima, yakni :
 1. Kufur karena disebabkan oleh pendustaan; dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ٦٨

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?” (Al-‘Ankabut: 68).

2. Kufur karena disebabkan oleh keengganan dan kesombongan yang disertai dengan pembenaran; Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ٦٨

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam,". Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (Al-Baqarah: 34).

3. Kufur karena disebabkan oleh keraguan yaitu kufur berdasarkan prasangka atau dugaan; Dalilnya firman Allah Ta'ala:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ٣٥ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ٣٦ قَالَ لَهُ صَاحِبُهَا وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ٣٧ لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ٣٨

“Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -sedang dia bercakap-cakap

dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." (Al-Kahf: 35-38).

4. Kufur karena disebabkan oleh penolakan dan pembangkangan; Dalilnya firman Allah Ta'ala :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ۝۳

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 3).

5. Kufur karena disebabkan oleh hipokrisi dan kemunafiqan. Dalilnya firman Allah Ta'ala :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ۝۳

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti." (Al-Munafiqun: 3).

Kufur Kecil

- Definisinya : Kufur kecil adalah setiap perbuatan maksiat yang disebut oleh Alqur'an dan As-Sunnah sebagai kekufuran, namun belum sampai pada batasan kufur besar.
- Hukumnya : Kufur kecil itu hukumnya haram atau terlarang, namun ia tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.
- Contoh-contohnya:

1. Kufur nikmat. Allah Ta'ala berfirman:

فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ

*“Tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah.”
(An-Nahl: 112).*

2. Seorang muslim membunuh saudaranya sesama muslim.
Rasulullah ﷺ bersabda :

"سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ."

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran.” (Muttafaqun ‘alaihi).

3. Tha'n (menikam atau mencela) nasab (garis keturunan) orang lain.
4. Niyahah (meratapi) orang meninggal. Rasulullah ﷺ bersabda :

"اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالتَّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ."

“Dua perkara bila terjadi di antara manusia maka dikategorikan sebagai kufur: menikam nasab, dan meratapi orang meninggal.” (Riwayat Muslim).

XVII. KUFUR TERHADAP THAGHUT

Definisi Thaghut menurut Bahasa: Thaghut berasal dari kata (الطُّغْيَان), yang berarti melampaui batas

Menurut istilah syara': Thaghut adalah setiap perbuatan hamba yang melampaui batas, baik yang manifestasinya berupa yang disembah, diikuti, maupun yang ditaati. Ini adalah definisi thaghut yang diutarakan oleh Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala.

Kewajiban Kufur terhadap Thaghut

Kewajiban yang pertama Allah wajibkan kepada Bani Adam (umat manusia) adalah kewajiban untuk mengingkari thaghut dan mengimani Allah. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.” (An-Nahl: 36).

Karakteristik Kufur terhadap Thaghut

1. Meyakini kebathilan peribadahan kepada selain Allah, kemudian meninggalkannya dan membencinya.
2. Mengingkari dan memusuhi pelakunya.

Dedengkot-Dedengkot Thaghut

Thaghut itu ada banyak, namun dedengkotnya itu ada lima:

1. Iblis –semoga Allah melaknatinya- Iblis bisa disembah secara zatnya dan bisa juga disembah dengan cara menaati perintahnya.
2. Siapa saja yang disembah selain Allah, sedang dia rela untuk disembah. Jika ada seorang yang disembah namun dia tidak rida maka dia bukanlah thagut. Contohnya para nabi, malaikat, dan orang-orang saleh yang disembah namun mereka tidak rida.
3. Siapa saja yang menyeru manusia untuk menyembah dirinya, seperti Fir'aun.
4. Siapa saja yang mengaku menguasai ilmu ghaib seperti para dukun.
5. Siapa saja yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah.

Berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ pada asalnya hukumnya syirik kecil, namun jika dia meyakini bahwa hukum tersebut sebanding dengan hukum Allah ﷻ atau lebih baik dari hukum Allah ﷻ maka ini adalah syirik besar. Atau seseorang yang mengatakan bahwa dia berhak membuat hukum sebagaimana Allah ﷻ membuat hukum, maka dia telah kafir karena menempatkan dirinya setara dengan Allah ﷻ dalam membuat hukum. Allah ﷻ berfirman :

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾

“Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah” (QS. Al-An’am: 57)

Ini adalah lima pemimpin tagut yang harus kita kufur kepadanya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾

“Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (QS. Al-Baqarah: 256)

XVIII. NIFAQ

Definisi Nifaq menurut bahasa: Nifaq berarti (إِحْقَاءُ الشَّيْءِ) menyembunyikan sesuatu atau (إِعْمَاضُهُ) menyamarkannya.

Menurut istilah syara: Nifaq berarti menampakkan keIslaman namun menyembunyikan kekufuran dan keburukan.

Klasifikasi Nifaq ada dua macam, yakni: Nifaq Akbar I'tiqadi dan Nifaq Ashghar 'Amali

Nifaq I'tiqadi

- Definisinya: Nifaq I'tiqadi yaitu nifaq besar –di mana pelakunya itu menampakkan keIslaman dalam zhahirnya, namun menyembunyikan kekufuran dalam bathinnya.
- Hukumnya: Nifaq I'tiqadi mengeluarkan pelakunya dari agama secara total, dan pelakunya berada di kerak neraka yang paling dasar.
- Macam-macamnya ada enam, yakni:
 1. Mendustakan Rasul ﷺ
 2. Mendustakan sebagian yang dibawa Rasul ﷺ;
 3. Membenci Rasul ﷺ;
 4. Membenci sebagian yang dibawa Rasul ﷺ;
 5. Merasa gembira dengan kejatuhan agama Rasul ﷺ;
 6. Merasa benci dengan kejayaan agama Rasul ﷺ.

Nifaq 'Amali

Definisinya : Adalah melakukan perbuatan yang termasuk perbuatan orang-orang munafik, namun disertai masih bertahannya keimanan dalam hatinya.

- Hukumnya: Ia tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Akan tetapi perbuatan nifaq ‘amali ini terlarang dan termasuk dosa besar, dan pelakunya berstatus memiliki keimanan dan kemunafikan. Namun, apabila kadar nifaqnya banyak maka menyebabkan pelakunya menjadi munafik tulen.
- Contoh-contoh dalam pembahasan ini diambil dari dua hadits berikut :

" آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ "

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika ia berkata ia berdusta; jika berjanji ia menyalahi, dan jika ia diberi amanat ia berkhianat.”
(Riwayat Al-Bukhari: Iman (33)).

" أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِيَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ "

“Ada empat perkara –barangsiapa pada dirinya terdapat sifat-sifat tersebut-, maka dia termasuk munafik tulen. Barangsiapa pada dirinya terdapat salah satu dari sifat-sifat tersebut, berarti padanya terdapat sifat munafik hingga dia meninggalkannya. Jika ia diberi amanat ia berkhianat; jika ia berkata ia berdusta; jika ia bersumpah ia melanggar; dan jika bersengketa ia curang.”
(Riwayat Al-Bukhari: Iman (34))

1. Berdusta dalam perkataan :
2. (إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ) “Jika ia berkata, ia berdusta;”
3. Tidak menepati janji : (وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ) “Jika ia berjanji, ia menyalahi;”

4. Mengkhianati amanat : (وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ) “Jika ia diberi amanat, ia berkhianat;”
5. Curang dalam persengketaan : (وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ) “Jika ia bersengketa, ia curang;”
6. Melanggar sumpah : (وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ) “Jika ia bersumpah, ia melanggar.”
7. Malas-malasan mengerjakan shalat jama’ah di masjid.

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى

“Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas.” (An-Nisaa: 142).

8. Riya’ (ingin dipuji) ketika beramal shalih.

يُرَاءُونَ النَّاسَ

“Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (An-Nisaa: 142).

XIX. WALA' DAN BARA'

Wala' secara etimologis : Berasal dari kata (الْوَلَايَةُ) persahabatan, yang berarti (الْمَحَبَّةُ) rasa mencintai atau empati. Adapun Bara' secara etimologis : Mashdar dari (بَرَى) meraut, yang berarti (قَطَعَ) memotong. Contohnya : (بَرَى الْقَلَمَ) meraut pensil, yang berarti memotongnya.

Definisi Wala' menurut istilah: Mencintai sesama orang muslim, menolong, memuliakan, menghormati, dan mendekati mereka. Adapun Bara' : membenci orang-orang kafir, menjauhi, dan tidak membantu mereka.

Urgensi Wala' dan Bara'

1. Termasuk bagian dari fondasi-fondasi Aqidah Islamiyyah yang prinsipil;
2. Tali simpul iman yang paling kokoh;
3. Termasuk bagian dari agamanya Ibrahim 'alaihissalam dan Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Klasifikasi Muwalah

1. Tawalli (Loyalitas) :
 - Definisinya: Mencintai kesyirikan dan pelakunya, dan mencintai kekufuran dan pelakunya; Membantu orang-orang kafir dalam melawan orang-orang beriman.
 - Hukumnya : Dihukumi kufur dan keluar dari Islam. Dalilnya Firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

“Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk

golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-Maidah: 51).

2. Muwalah (Solidaritas) :

- Definisi dan ketentuannya: Mencintai atau bersimpati dengan orang-orang kafir dan musyrik demi kepentingan duniawi dan tidak disertai membantu mereka. Namun bila disertai membantu mereka maka dikategorikan sebagai tawalli.
- Hukumnya: Terlarang dan termasuk dosa besar. Dalilnya Firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang.” (Al-Mumtahanah: 1).

Manifestasi dari Loyalitas Kepada Orang-Orang Kafir

- Tasyabbuh (menyerupai) orang-orang kafir dalam cara berpakaian dan cara makan;
- Safar (bepergian) ke negeri mereka untuk tujuan rekreasi dan hiburan;
- Berdomisili di negeri mereka dan enggan pindah ke negeri muslim dalam rangka lari menyelamatkan agama;
- Menggunakan penanggalan menurut kalender mereka, khususnya penanggalan menurut periode iklim mereka dan hari-hari raya mereka. Seperti kalender Miladi (Masehi). Kalender Masehi merupakan penanggalan Syamsiyyah (berdasarkan

peredaran matahari), sedangkan Kalender Hijriah merupakan penanggalan Qamariyyah (berdasarkan peredaran bulan).

- Berpartisipasi dalam hari-hari raya mereka, atau membantu penyelenggaraannya, memberi ucapan selamat, ataupun menghadiri perayaannya;
- Memberi nama-nama yang identik sebagai nama-nama orang kafir.

Pembagian Manusia Berdasarkan Hak Mereka untuk Dicintai atau Dibenci

Manusia bila ditinjau berdasarkan wala' dan bara' itu terbagi ke dalam tiga kelompok:

1. Kelompok pertama: Mereka yang dicintai seratus persen dan tidak dimusuhi sama sekali. Mereka adalah orang-orang beriman tulen/hakiki.
2. Kelompok kedua : Mereka yang dibenci dan dimusuhi seratus persen dan tidak dicintai sama sekali, dan tidak ada muwalah (solidaritas) sama sekali. Mereka adalah orang-orang kafir tulen/hakiki.
3. Kelompok ketiga: mereka yang dicintai dalam satu sisi, namun dibenci di sisi lain. Mereka adalah orang-orang beriman yang bermaksiat. Mereka itu dicintai dalam keimanan dan ketaatan mereka. Namun mereka dibenci bila mereka bermaksiat -yang merupakan dosa di bawah kufur dan syirik.

INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :



7169874012

Atas Nama : **Anak Muslim Ceria**

Konfirmasi : **0813 2060 0036 (WA)**

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Kak Erlan

Instagram : kak_erlaniskandar
yayasan.amca

Facebook : Kak Erlan Bercerita
Anak Muslim Ceria

Youtube : Kak Erlan Bercerita

Web : www.kakerlan.com

Telegram : taklimanak_sunnah

BETAH #1 DI AMCA

Belajar Tauhid dan Dasar-Dasar Islam
Bersama Yayasan Anak Muslim Ceria

**BOLEH DICETAK,
TIDAK UNTUK
DIPERJUAL BELIKAN**

ISBN 978-623-98286-3-9 (no.jil.lengkap)



ISBN 978-623-98286-4-6 (jil.1)

